

**“PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN BAHASA ARAB
DI MADRASAH IBTIDAIYAH PESANTREN PEMBANGUNAN CIGARU
KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP”**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

IAIN PURWOKERTO

**Disusun oleh:
Siti Uswatun Hasanah
(1717631008)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 231 /In.17/D.PPs/PP.009/10/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Siti Uswatun Hasanah

NIM : 1717631008

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : "Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Bahasa Arab di MI Pesantren
Pembangunan Cigaru Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap".

yang telah disidangkan pada tanggal 17 September 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 17 Oktober 2019
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 1994 03 1 001

IAIN PURWOKERTO
IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-636624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : SITI USWATUN HASANAH
NIM : 1717631008
Program Studi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Judul Tesis : PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN
BAHASA ARAB DI MI PESANTREN PEMBANGUNAN CIGARU KECAMATAN
MAJENANG KABUPATEN CILACAP

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd. NIP. 19640916199803 2 001 Ketua Sidang/ Penguji		16 / 10 / 2019
2	Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd NIP. 19720420200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		17 / 10 - 19
3	Dr. Hartono, M. Si. NIP. 19720501200501 1 004 Pembimbing/ Penguji		16 / 10 ' 19
4	Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag. NIP. 19670815199203 1 003 Penguji Utama		16 / 10 / 2019
5	Dr. M. Misbah, M. Ag. NIP. 19741116200312 1 001 Penguji Utama		16 / 10 - 2019

Purwokerto, 16 Oktober 2019
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd.
NIP. 19640916199803 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth:

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan - perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Siti Uswatun Hasanah
NIM : 1717631008
Program Studi : PGMI
Judul Tesis : Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Bahasa Arab di
MI Pesantren Pembangunan Cigaru Kecamatan
Majenang Kabupaten Cilacap

Dengan ini agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, Juli 2019

Pembimbing



Dr. Hartono, M. Si.

NIP. 19720501200501 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MI PESANTREN PEMBANGUNAN CIGARU KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penilaian tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juli 2019

Hormat saya,




Siti Uswatun Hasanah

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN BAHASA ARAB
DI MI PESANTREN PEMBANGUNAN CIGARU
KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP

Oleh:

Siti Uswatun Hasanah

Program S2 Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Bahasa adalah alat komunikasi antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, bahasa juga sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran dan perasaan yang dapat diwujudkan dengan tanda bunyi atau tulisan. Dari berjuta-juta bahasa yang ada di dunia salah satu bahasa yang digunakan oleh manusia adalah bahasa Arab. Bagi umat Islam, bahasa Arab merupakan bahasa yang tidak asing lagi. Karena dalam agama Islam bahasa Arab lazim digunakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratif. Adapun objek penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual yang ada di MI Pesantren Pembangunan Cigaru kelas I sampai dengan kelas VI. Alasan penelitian dilakukan di madrasah tersebut karena madrasah tersebut merupakan madrasah dengan jumlah siswa terbanyak sekecamatan Majenang yakni mencapai 470 siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) bagaimana penerapan asas konstruktivisme pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru, (2) bagaimana penerapan asas inkuiri pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru, (3) bagaimana penerapan asas bertanya pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru, (4) bagaimana penerapan asas masyarakat belajar pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru, (5) bagaimana penerapan asas pemodelan pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru, (6), bagaimana penerapan asas refleksi pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru, dan (7) bagaimana penerapan asas penilaian sebenarnya pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru.

Hasil penelitian ini adalah: (1) penerapan asas konstruktivisme pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru baik dan maksimal, (2) penerapan asas inkuiri pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru baik dan maksimal, (3) penerapan asas bertanya pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru baik dan maksimal, (4) penerapan asas masyarakat belajar pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru baik dan maksimal, (5) penerapan asas pemodelan pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru baik dan maksimal, (6), penerapan asas refleksi pada pembelajaran bahasa

Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru baik dan maksimal, dan (7) penerapan asas penilaian sebenarnya pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru baik dan maksimal.

Kata Kunci: *Kontekstual, Pembelajaran Kontekstual, Pelajaran Bahasa Arab.*



**THE CONTEXTUAL LEARNING ARABIC TEACHING at MI
PESANTREN PEMBANGUNAN CIGARU MAJENANG DISTRICT,
CILACAP REGENCY**

By:

Siti Uswatun Hasanah

Master Program of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program The
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

Language is a means of communication between fellow human beings in everyday life, language is also a tool for conveying ideas or ideas that exist in thoughts and feelings that can be realized by sound or writing. From the millions of languages in the world one of the languages used by humans is Arabic. For Muslims, Arabic is a familiar language. Because in Islam Arabic is commonly used in the Qur'an and Al-Hadiths.

This type of research is field (field research), which is descriptive qualitative. The approach used in this study is narrative. The object of this research is the contextual learning model available at MI Pesantren Pembangunan Cigaru class I to class VI.

The purpose of this study was to find out: (1) how the application of the principles of constructivism to the learning of Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru, (2) how the application of the principle of inquiry in learning Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru, (3) how the principle of questioning applies in learning Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru, (4) how the application of the principle of learning society to learning Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru, (5) how the application of modeling principles to learning Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru, (6) how the application of the principle of reflection to the learning of Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru, and (7) how the application of the principle of real assessment to the learning of Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru.

The results of this study are: (1) the application of the principles of constructivism to the learning of Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru well and maximally, (2) the application of the principle of inquiry in learning Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru well and maximally, (3) the application of the principle of asking learning Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru is good and maximum, (4) the application of the principle of learning society to learning Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru well and maximally, (5) the application of modeling principles to learning Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru good and maximal, (6), the application of the principle of reflection to the learning of Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru is good and maximal, and (7) the application of the principle of actual assessment to the learning of Arabic at MI Pesantren Pembangunan Cigaru is good and maximum.

Keywords: Contextual, Contextual Learning, Arabic Language Learning.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain’....	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	ḍammah	u	U

Contoh:

فَعَلَ : fa’ala

ذَكَرَ : zukira

2. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يِ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

3. Maddah

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	î	i dan garis di atas

و	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
---	----------------	---	---------------------

Contoh:

قَالَ :

qāla رَمَى

: ramā قِيلَ

: qīla

: يَقُولُ :

yaqūlū

4. *Ta Marbuṭah*

a. Ta Marbuṭah Hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah huruf t.

Contoh:

مَدْرَسَةٌ : madrasatun

b. Ta Marbuṭah Mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah huruf h.

Contoh:

رِحْلَةٌ : riḥlah

c. Ta Marbuṭah yang terletak pada akhir kata dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata tersebut dipisah maka transliterasi ta marbuṭah tersebut adalah huruf h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab di lambangkan dengan

tanda (◌). Transliterasi tanda syaddah atau tasydid adalah berupa dua huruf yang sama dari huruf yang diberi syaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

6. *Kata Sandang Alif dan Lam*

a. *Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah*

Contoh:

الشمس : asy-syams

b. *Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah*

Contoh:

القمر : al-qamaru

7. *Hamzah*

a. *Hamzah di awal*

Contoh

امرت : umirtu

b. *Hamzah di tengah*

Contoh :

تأخذن :

ta'khuḏūna

c. *Hamzah di akhir*

Contoh:

شيئ : syai'un

8. *Penulisan Kata*

Pada dasarnya penulisan setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

فأوفو الكيل والميزان : - Fa aufū al-kaila wa al-mîzāna

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وما محمد الا رسول : Wa mā Muḥammadun illā rasūlun.



IAIN PURWOKERTO

MOTTO

*Jangan bergantung pada siapapun di dunia ini
Bahkan bayanganmupun meninggalkanmu di tempat gelap*

Siti Uswatun Hasanah



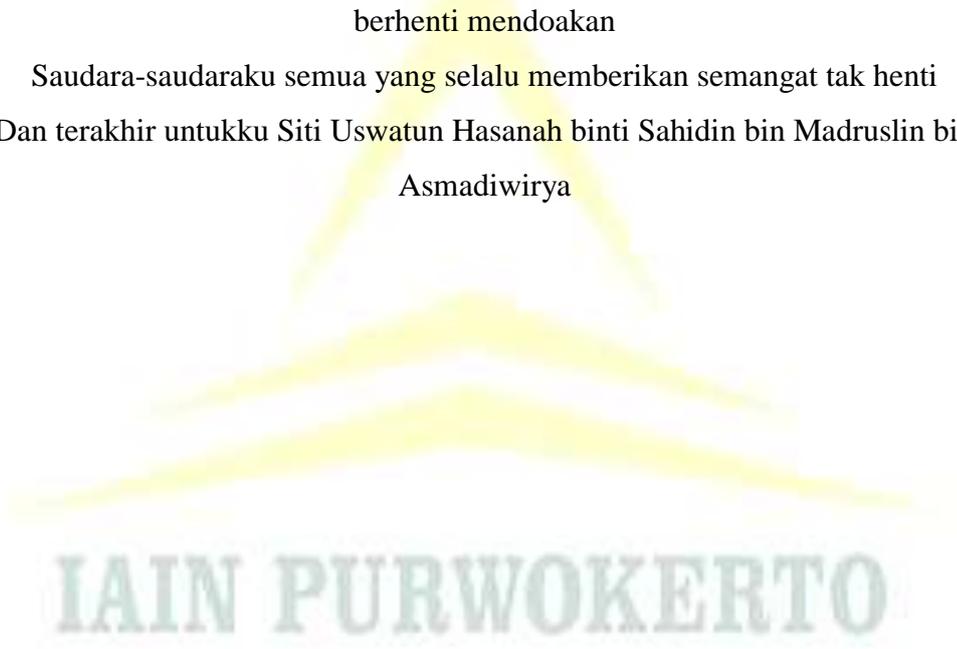
HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati tesis ini penulis persembahkan kepada:

Suamiku tercinta Salman bin H. Mahmud bin H. Sidik. Sosok suami yang tak pernah lelah mendukung proses studyku

Putraku tersayang Ahmad Saifuddin Zuhri bin Salman bin H. Mahmud bin H. Sidik, jadilah putra yang sholih, pintar, dan bermanfaat bagi sesama Orang tuaku bapak Sahidin, ibu Ngabidah dan ibu Salimah yang tak pernah berhenti mendoakan

Saudara-saudaraku semua yang selalu memberikan semangat tak henti Dan terakhir untukku Siti Uswatun Hasanah binti Sahidin bin Madruslin bin Asmadiwirya



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis saya yang berjudul “Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”.

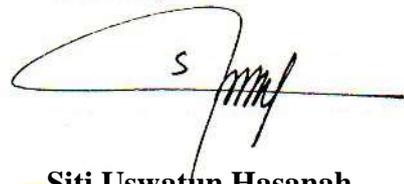
Saya menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman saya. Selanjutnya saya juga menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. K. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Ketua Program Studi PGMI Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hartono, M. Si., Pembimbing yang juga telah memberikan bimbingan, masukan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Program Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik.
6. H. Muh Yasir, M.Pd.I., selaku kepala MI Pesantren Pembangunan Cigaru Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap yang telah memberi ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi PGMI angkatan 2017, terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.
8. Ibu Kamad MA El Bayan Majenang Hj. Faiqoh Subky, S. H., M. Pd., beserta rekan-rekan kerja di MA El bayan Majenang dengan segala dukungannya.
9. Pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Tidak ada kata yang dapat saya ucapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhai oleh Allah SWT dan mendapat balasan yang berlipat ganda di akhirat kelak. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.

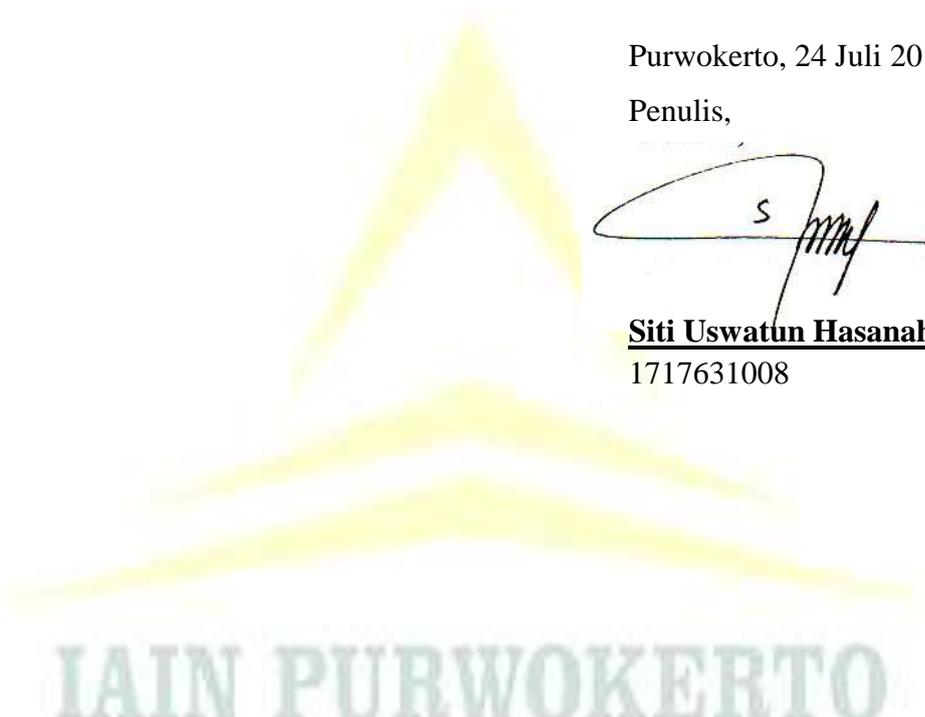
Purwokerto, 24 Juli 2019

Penulis,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'S' followed by several vertical strokes.

Siti Uswatun Hasanah

1717631008

The logo of IAIN Purwokerto, consisting of a large yellow triangle with a white outline, and the text 'IAIN PURWOKERTO' in a bold, grey, sans-serif font below it.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

Halaman Cover.....	i
Nota Dinas Pembimbing	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Abstrak	v
Abstract	vii
Transliterasi	viii
Motto	xiii
Persembahan	xiv
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran Kontekstual	10
1. Filosofi Pembelajaran Kontekstual	10
2. Konsep Dasar Model Pembelajaran Kontekstual	11
3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	14
a. Konstruktivisme	14
b. Inkuiri	15
c. Bertanya	15
d. Masyarakat belajar	16
e. Pemodelan	16
f. Refleksi	17
g. Penilaian Sebenarnya	17

B. Pembelajaran Bahasa Arab	17
1. Pembelajaran bahasa Arab di MI	17
2. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa	19
a. Pembelajaran Istima'	20
b. Pembelajaran Kalam	23
c. Pembelajaran Membaca	27
d. Pembelajaran Kitabah	32
3. Urgensi Pembelajaran bahasa Arab di MI	35
C. Relevansi Model Pembelajaran Kontekstual di MI	38
D. Hasil Penelitian yang Relevan	39
E. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Waktu dan Tempat Penelitian	43
C. Data dan Sumber Data	43
1. Subjek Penelitian	43
a. Kepala Madrasah	43
b. Guru bahasa Arab	44
c. Peserta Didik	44
2. Objek Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Dokumentasi	45
2. Wawancara	45
3. Observasi	46
E. Teknik Analisis Data	46
1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	47
2. <i>Data Display</i> (<i>Penyajian Data</i>)	47
F. Pengujian Kredibilitas Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Sekolah	50
1. Tahun Pelajaran	50

2. Sekolah/Madrasah	50
3. Kepala Madrasah	50
4. Visi dan Misi Madrasah	51
5. Tujuan Madrasah	51
6. Peserta Didik	53
7. Guru dan Karyawan	53
8. Sarana dan Prasarana	53
B. Penerapan 7 Asas Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa MI Pesantren Pembangunan Cigaru	54
1. Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab	55
2. Inkuiri dalam Pembelajaran Bahasa Arab	59
3. Bertanya dalam Pembelajaran Bahasa Arab	61
4. Masyarakat Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab	65
5. Pemodelan dalam Pembelajaran Bahasa Arab	68
6. Refleksi dalam Pembelajaran Bahasa Arab	70
7. Penilaian Sebenarnya dalam Pembelajaran Bahasa Arab	71
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi	74
C. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, bahasa juga sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran dan perasaan yang dapat diwujudkan dengan tanda bunyi atau tulisan.¹ Dari berjuta-juta bahasa yang ada di dunia salah satu bahasa yang digunakan oleh manusia adalah bahasa Arab.

Bagi umat Islam, bahasa Arab merupakan bahasa yang tidak asing lagi. Karena dalam agama Islam bahasa Arab lazim digunakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tidak hanya itu, bahasa Arab juga digunakan oleh Nabi Muhammad SAW., seorang nabi yang diutus menjadi penutup para nabi sebelumnya sekaligus menjadi penyempurna ajaran Islam sebelumnya. Bahasa Arab juga banyak digunakan di negara-negara di timur tengah seperti Arab Saudi, Palestina, Irak, Iran, dan lain sebagainya.

Pada awalnya pembelajaran bahasa Arab bertujuan sebagai penentuan kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan ibadah, khususnya ibadah shalat. Maka yang diajarkanpun hanyalah do'a-do'a shalat dan surat-surat pendek Al-Qur'an.

Dari pemaparan keistimewaan bahasa Arab bagi umat Islam maka bahasa Arab juga banyak dipelajari dalam sekolah-sekolah ataupun madrasah-madrasah, mulai dari jenjang dasar hingga jenjang perguruan tinggi, diantaranya MI Pesantren Pembangunan Cigaru kecamatan Majenang. Alasan penulis melakukan penelitian di MI Pesantren Pembangunan Cigaru yakni karena MI tersebut merupakan MI dengan kuantitas siswa terbanyak sekecamatan Majenang, dengan jumlah peserta didik mencapai 470.

Mempelajari bahasa Arab menjadi sebuah kewajiban yang tidak tertulis secara langsung akan tetapi sangat terasa dalam hati pemiliknya.

¹ Depag RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, (Jakarta : 1976), hlm. 6.

Bagaimana tidak, karena banyak sekali kegiatan sehari-hari yang dilakukan dan bersinggungan dengan bahasa Arab. Sebagai contoh ibadah shalat, berdzikir, bershalawat, serta berdoa semuanya menggunakan bahasa Arab. Namun hingga saat ini masih banyak orang yang tidak atau belum merasa mempunyai bahasa Arab. Padahal sudah sangat jelas bahwa bahasa Arab merupakan bahasa milik umat Islam.

Bahasa Arab dalam ranah sekolah atau madrasah sudah ada sejak lama. Pemerintah juga ikut andil dalam hal ini, karena dalam instansi madrasah mata pelajaran bahasa Arab telah dilegalkan atau diakui. Bahkan saat ini, banyak sekolah-sekolah umum (tidak berlatar belakang agama) juga mencantumkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran. Agar pembelajaran bahasa Arab bisa efektif dan efisien maka sebelum proses pembelajaran dimulai sebaiknya tenaga pengajar harus menetapkan tujuan yang ingin dicapai, sarana dan prasarana dilengkapi, dan tidak kalah pentingnya adalah memilih metode yang tepat.

Model pembelajaran tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran memiliki berbagai macam seperti kontekstual, *direct instruction*, dan kooperatif. Masing-masing model pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan. Model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru di dalam kelas sangat menentukan hasil belajar peserta didik.

Jika dalam proses pembelajaran seorang guru menggunakan model pembelajaran yang itu-itu saja tentu akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik yang dimaksud yakni berupa respon atau sikap peserta didik dalam menanggapi proses pembelajaran tersebut. Tidak jarang seorang peserta didik merasa bosan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Jika guru bisa menggunakan model pembelajaran yang inovatif tentu peserta didik akan merasa bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran.

Beberapa mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) seringkali mengaitkan kehidupan peserta didik baik dari sisi sosial, spiritual atau sains.

Dengan demikian model pembelajaran kontekstual relevan diterapkan di dalam pembelajaran karena model pembelajaran kontekstual mengarahkan peserta didik pada keadaan atau situasi yang nyata dengan tujuan untuk mengkaitkan materi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kemahiran seseorang dalam suatu bahasa tidak menjamin kemahirannya mengajarkan bahasa tersebut kepada orang lain. Mahir berbahasa adalah satu hal dan mahir mengajarkan bahasa adalah hal yang lain. Dalam pengajaran bahasa Arab mengalami perkembangan terus-menerus seiring dengan perkembangan yang terjadi pada disiplin ilmu bahasa (*'ilm al-lughah-linguistik*), ilmu pendidikan (*'ilm al-tarbiyah-(aedagodi)*) dan ilmu jiwa (*'ilm al-nafs-psychology*).²

Demikian pula dalam meningkatkan mutu belajar peserta didik, tenaga pengajar dituntut memiliki multi peran, sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Salah satu cara agar tenaga pengajar dapat mengajar efektif adalah harus meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya.³

Dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, ada lima jenis variable yang menentukan keberhasilan bagi peserta didik, yaitu: melibatkan peserta didik secara aktif, menarik minat dan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, prinsip individualitas dan peragaan dalam pengajaran.

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib yang didapat oleh peserta didik khususnya jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada jenjang ini peserta didik berusia sekitar 7 - 13 tahun. Usia ini menurut teori belajar Piaget termasuk ke dalam tahap pre operasional dan tahap konkret operasional. Dengan ciri khusus dapat melakukan konservasi logika tentang kelas dan hubungan pengetahuan tentang angka berpikir terkait dengan yang nyata. Peserta didik pada tahap tersebut perlu belajar pada hal-hal yang konkret belum abstrak.

² Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang : Misykat, 2012), hlm. 1

³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 21

“Untuk pembelajaran yang berjalan di sekolah kami alhamdulillah selalu berusaha mengaitkan dengan lingkungan sekitar. Dalam mata pelajaran umum maupun kurtilaspun demikian. Karena dari saya sendiri selaku kepala madrasah menekankan bahwa pembelajaran diusahakan selalu dihubungkan dandikaitkan dengan lingkungan yang ada di sekitar kelas atau madrasah.”

Hasil wawancara⁴ menunjukkan bahwa pada prakteknya pembelajaran bahasa Arab yang terjadi pada MI yang penulis teliti bahwa pada kelas I sampai VI terdapat dua kacamata dalam pengajaran. Hal ini terjadi karena pada jenjang kelas I sampai VI dibagi menjadi beberapa rombel dan diampu oleh dua guru. Beberapa guru dalam mengajar dilaporkan sudah mengajar dengan baik, karena dalam prakteknya guru menggunakan metode-metode yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik, metode tersebut meliputi *active learning*, *cooperative learning*, kontekstual, dan lain sebagainya.

Faktor intern dan faktor ekstern merupakan faktor yang ikut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Sedang prestasi adalah hasil yang didapat oleh peserta didik waktu belajar yang membawa ke arah perubahan di dalam dirinya, yang berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran menuju ke arah kemajuan. Dengan demikian prestasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab berupa penambahan pengetahuan bahasa Arab atau kemahiran dalam bahasa Arab.

Dalam prakteknya, tenaga pendidik di MI Pesantren Pembangunan Cigaru mengaitkan konten mata pelajaran bahasa Arab dengan situasi dunia nyata. Contohnya dalam materi المقصف guru mengajarkannya dengan membawa salahs atu barang yang ada di kantin yakni pulpen. Guru juga selalu berusaha memberikan motivasi kepada setiap peserta didiknya untuk dapat menghubungkan materi bahasa Arab dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga. Ada beberapa peserta didik yang menceritakan kepada gurunya bahwa ia menceritakan kembali *mufrodat-mufrodat* yang diajarkan di sekolah kepada bapaknya di rumah.

⁴ Wawancara dengan kepala MI Pembangunan Cigaru

Peserta didik seringkali diajak keluar kelas untuk melakukan pengamatan pada suatu benda. Kemudian peserta didik dijelaskan tugas dan tujuan mereka belajar di luar kelas. Para peserta didik diminta untuk mengamati benda-benda yang ada di luar kelas tersebut lalu secara berkelompok peserta didik merekonstruksi pengalaman yang telah mereka dapat dari hasil pengamatan di dalam kelas.

Dalam pembelajaran bahasa Arab yang ada di MI Pesantren Pembangunan, guru juga melakukan proses inkuiri. Misalkan pada suatu hari guru membawa seseorang yang belum dikenal oleh para peserta didik. Tugas yang diberikan untuk para peserta didik yakni mereka mencari tahu tentang seseorang tersebut, tentu dengan bahasa Arab. Sebelumnya guru telah menyampaikan bahwa apa yang ditanyakan haruslah sopan dan sistematis. Tidak jarang juga guru membawakan benda kongkret di depan kelas. Kemudian guru tersebut mengangkat benda tersebut dan menanyakan nama benda tersebut dalam bahasa Arab kepada peserta didik. Hal sebaliknya juga terjadi, para peserta didik seringkali menanyakan kosakata-kosakata baru yang mereka temukan ketika belajar di rumah namun mereka belum mengetahui makna kosakata tersebut.

Pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru, ada guru yang menggunakan strategi pembelajaran presentasi. Peserta didik sebelumnya dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan tentang materi yang mereka pelajari dari guru tersebut. Adapun materi yang diberikan guru kepada masing-masing kelompok berbeda-beda. Sehingga masing-masing kelompok yang tidak sedang bertugas presentasi dapat menanyakan kepada pesenter ataupun kepada guru tentang materi yang belum dipahami.

Peserta didik setelah pembelajaran selesai dilakukan, peserta didik merenung terhadap materi yang dipelajari. Refleksi bertujuan agar pengalaman yang didapatkan peserta didik dapat menambah pengetahuan. Cara yang dilakukan guru adalah dengan bertanya ke peserta didik materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru kemudian membiarkan peserta didik

menjawab pertanyaan sehingga peserta didik dapat menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh. Ada hal yang menarik dalam proses pembelajaran di MI Pesantren Pembangunan Cigaru ini, salah satunya yakni guru setiap hari melakukan penilaian kepada para peserta didiknya. Jadi proses penilaian tidak hanya dilakukan pada pertengahan semester dan akhir semester saja.

Menurut penulis, proses pembelajaran bahasa Arab yang sudah berjalan di MI Pesantren Pembangunan Cigaru telah dilakukan dengan pengembangan pembelajaran kontekstual yang secara teori. Prakteknya misalkan pada salah satu komponen pembelajaran bahasa Arab yakni media. Guru tidak hanya menggunakan media berupa *white board* dan spidol saja, akan tetapi guru mulai menggunakan media elektronik seperti diuputarkannya lagu-lagu anak berbahasa Arab dengan *speaker*.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MI Pesantren Pembangunan Cigaru Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”. Peneliti melakukan penelitian pada kelas I sampai VI dengan alasan supaya penelitian ini dapat mendalam dalam. Tema ini sangat menarik bagi peneliti untuk diteliti. Agar penelitian ini tidak menjadi luas dan melebar maka penulis menfokuskan batasan dan rumuskan dalam rumusan masalah di bawah ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan tentang pembelajaran kontekstual tentu banyak sekali. Untuk itu penulis membatasi dalam penelitian ini hanya pada 7 asas pembelajaran kontekstual, yakni:

1. Konstruktivisme
2. Inkuiri
3. Bertanya
4. Masyarakat belajar
5. Pemodelan
6. Refleksi, dan

7. Penilaian sebenarnya

Berdasarkan batasan di atas maka permasalahan pokok yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana menganalisis penerapan asas konstruktivisme pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru?
2. Bagaimana menganalisis penerapan asas inkuiri pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru?
3. Bagaimana menganalisis penerapan asas bertanya pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru?
4. Bagaimana menganalisis penerapan asas masyarakat belajar pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru?
5. Bagaimana menganalisis penerapan asas pemodelan pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru?
6. Bagaimana menganalisis penerapan asas refleksi pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru?
7. Bagaimana menganalisis penerapan asas penilaian sebenarnya pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Bagaimana menganalisis penerapan asas konstruktivisme pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru
2. Bagaimana menganalisis penerapan asas inkuiri pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru
3. Bagaimana menganalisis penerapan asas bertanya pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru
4. Bagaimana menganalisis penerapan asas masyarakat belajar pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru
5. Bagaimana menganalisis penerapan asas pemodelan pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru
6. Bagaimana menganalisis penerapan asas refleksi pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru

7. Bagaimana menganalisis penerapan asas penilaian sebenarnya pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dan signifikansi penelitian meliputi manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis. Manfaat secara teoritis adalah manfaat terdapat keilmuaan yang relevan. Manfaat secara praktis adalah bagi institusi pendidikan yaitu kepala madrasah, guru, dan pendais. Manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian model pembelajaran kontekstual diharapkan dapat menjadi sumbangan yang positif untuk perkembangan dan kemajuan bidang pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas. Bagi para pembaca dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran.

2. Manfaat secara praktis

Manfaat penelitian secara praktis bagi sekolah, peserta didik, dan guru sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah

- 1) Sebagai sumber referensi dalam model pembelajaran di dalam kelas yang dapat diterapkan di kelas-kelas lain.
- 2) Sebagai landasan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kontekstual.

- b. Guru

- 1) Bagi guru menjadi referensi salah satu model pembelajaran di kelas.
- 2) Guru termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di dalam kelas.

- c. Pendais

Sebagai sumber referensi dalam model pembelajaran di dalam kelas yang dapat diterapkan di madrasah-madrasah lain.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal tesis meliputi halaman formalitas, yaitu halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman literasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama tesis memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab I sampai VI, yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, tentang landasan teori yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yang berisi beberapa pembahasan, yaitu tentang pembelajaran kontekstual, pembelajaran bahasa Arab, relevansi model pembelajaran kontekstual di MI, penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir.

Bab III, merupakan bagian dari metode penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian kredibilitas data.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan

Bab V, berisi simpulan, implikasi dan saran.

Dan pada bagian akhir penyusunan tesis ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kontekstual

1. Filosofi Pembelajaran Kontekstual

Segala sesuatu jelas memiliki filosofi masing-masing. Tidak berbeda dengan pembelajaran kontekstual, pembelajaran kontekstual juga memiliki filosofi yang tidak boleh dilupakan. Beberapa filsuf menyampaikan pendapat mereka tentang kontekstual, salah satunya yakni Vygotsky.

“Contextualism has many roots, but vygotsky was the main historical force for this approach in present-day developmental psychology. The theory currently has considerable influence on developmental psychology logists, especially in the area of cognitive development. Unlike most theoriest, this approach focuse on the child-in-activity-in-context, rather than on the child alone. The higher mental functions are social; children use culture tools, such as symbol systems, to solve problems in their everyday attemps to meet their goals within a social reality. Social contexts have many levels, ranging from interaction with other people in a mycosystem to operating within an overarching cultural system in a macrosystem. Cultural beliefs, knowledge, values, artifacts, and physical settings influence what settings children are encouraged to enter and when they can enter them, what they learn in these settings, how they acquire skills, and who can enter particular settings.”⁵

(Kontekstualisme memiliki banyak akar, tetapi Vygotsky adalah kekuatan historis utama untuk pendekatan ini dalam psikologi perkembangan saat ini. Teori saat ini memiliki pengaruh yang cukup besar pada ahli logika psikologi perkembangan, terutama di bidang pengembangan kognitif. Tidak seperti kebanyakan teori, pendekatan ini berfokus pada anak-dalam-aktivitas-dalam-konteks, bukan pada anak saja. Fungsi mental yang lebih tinggi bersifat sosial; anak-anak menggunakan alat budaya, seperti sistem simbol, untuk memecahkan masalah dalam upaya sehari-hari mereka untuk memenuhi tujuan mereka dalam realitas

⁵ Patricia H. Miller, *Theories Of Developmental Psychology*, (New York : W. H. Freeman and Company, 1993), hal. 420.

sosial. Konteks sosial memiliki banyak tingkatan, mulai dari interaksi dengan orang lain dalam sistem mikro hingga beroperasi dalam sistem budaya menyeluruh dalam sistem makro. Keyakinan budaya, pengetahuan, nilai-nilai, artefak, dan pengaturan fisik mempengaruhi pengaturan apa yang didorong anak-anak untuk masuk dan kapan mereka bisa memasukinya, apa yang mereka pelajari dalam pengaturan ini, bagaimana mereka memperoleh keterampilan, dan siapa yang dapat memasuki pengaturan tertentu.)

Singkatnya, filosofi pembelajaran kontekstual atau CTL adalah bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan mengaitkannya dengan keadaan nyata kehidupan sekarang ini, bukan kemampuan peserta didik untuk menghafal atau menyebutkan suatu teori tertentu. Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa Arab, seorang guru bertugas untuk memfasilitasi proses pembelajaran bagi peserta didik dengan cara : menjadikan pengetahuan lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik, membuka atau memberi peluang kepada peserta didik untuk mencari sendiri dan menerapkan idenya sendiri dalam suatu keadaan nyata serta mengingatkan dan mengarahkan anak didik supaya menerapkan strategi sendiri dalam belajar secara menyenangkan dan menguntungkan.⁶ Guru menuntun peserta didik untuk dapat menerapkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan yang ada di sekitar kita.

2. Konsep Dasar Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual memiliki arti penting di dunia pendidikan. Banyak ahli yang mendefinisikan tentang pembelajaran kontekstual diantaranya:

“Menurut Wina Sanjaya “*Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata

⁶ W. Gulo, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Gramedia, 2008), hal. 20.

sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.⁷

Pendapat Wina Sanjaya tentang CTL memiliki tiga kata kunci yaitu keterlibatan peserta didik, kehidupan nyata, dan penerapan dalam kehidupan. Keterlibatan peserta didik yang dimaksudkan yakni bahwa peserta didik belajar secara aktif bukan pasif. Peserta didik memiliki potensi yang dapat ditumbuh kembangkan melalui pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif. Pembelajaran dengan keterlibatan peserta didik disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik yang disesuaikan dengan kehidupan nyata. Peserta didik pada usia MI masih berfikir secara konkrit, jadi peserta didik dalam materi pembelajaran disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari yang kemudian dapat diaplikasikan dengan mudah oleh setiap peserta didik MI. Misal dalam materi bahasa Arab terdapat materi الساعة. Materi الساعة merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. الساعة dapat dicontohkan secara konkrit oleh guru misal dengan cara mengeluarkan jam tangan pada peserta didik, jam tangan merupakan salah satu contoh kongkret. Salah satu dalam aplikasi kehidupan nyata tentang materi الساعة, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk belajar mengenal hitungan jam dalam bahasa Arab.

“Menurut Elaine B Johnson CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.”⁸

Pendapat Elaine B Johnson, penulis dapat mengartikan bahwa CTL memiliki tiga kata kunci yaitu sistem belajar, makna, dan pengalaman. Sistem belajar dapat diartikan oleh penulis bahwa suatu komponen dalam

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 255.

⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Mizan Learning Centre, 2007, 14), hlm. 14.

pembelajaran sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Makna artinya ketika peserta didik dalam proses pembelajaran dapat memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru. Pemahaman peserta didik tidak sebatas di dalam kelas, tetapi sepanjang hayat. Jadi peserta didik akan selalu mengingat materi yang disampaikan oleh seorang guru.

“Menurut *US Departmen of Educatio The National School-to Work Office Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers; and engage in the hard work that learning requires.*⁹ (CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan, dan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja).”

Pendapat *US Departmen of Educatio The National Schoolto Work Office* melengkapi dengan pendapat-pendapat sebelumnya yaitu dengan penambahan memotivasi peserta didik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang membantu seorang guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, yang menekankan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk memperoleh pengetahuan dan mendapatkan pengalaman. Konsep pembelajaran kontekstual tersebut memiliki tiga kata penting *pertama*, Guru harus kreatif dalam mengaitkan konten mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. *Kedua*, peserta didik harus aktif dalam pembelajaran kontekstual bukan pasif. Jika peserta didik aktif maka peserta didik dapat menemukan pengetahuan yang bermakna. *Ketiga*, peserta didik setelah memperoleh materi pembelajaran mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

⁹ Clemente Charles HUDSON dan Vesta R. WHISLER, “Contextual Teaching and Learning for Practitioners,” Jurnal: Systemics, cybernetics and informatics volumn 6, No 4, Tahun 2008. hlm. 54.

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Depdiknas karakteristik pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh asas. Asas pembelajaran kontekstual adalah yang melandasi proses pembelajaran yaitu “konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya”.¹⁰

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman.¹¹ Pembelajaran kontekstual berlandaskan pada konstruktivis. Pendekatan konstruktivis dikemukakan oleh pakar psikologi yaitu Piaget. Pendekatan konstruktivis menekankan pada peserta didik untuk belajar aktif bukan pasif. Peserta didik belajar aktif dengan cara anak merekonstruksi pengetahuan ke dalam skema mereka. Konstruktivisme menekankan pada kognitif peserta didik artinya kognitif peserta didik lebih berperan dalam merekonstruksi pengetahuan. “Pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut”. Maka dua faktor tersebut sangat penting untuk merekonstruksi pengetahuan peserta didik. Menurut Piaget hakikat pengetahuan adalah¹²:

“*Pertama*, Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek. *Kedua*, Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan. *Ketiga*, Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.”¹³

Berdasarkan pendapat Piaget di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan direkonstruksi oleh peserta didik yang berlandaskan pada

¹⁰ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Grafika Offset, 2007), hlm. 43; Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...*, hlm. 111.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 264.

¹² *Ibid.*, hlm. 264.

¹³ *Ibid.*, hlm. 264.

pengamatan dan pengalaman. Peserta didik melalui pengamatan dapat merekonstruksi pengetahuan ke dalam skema mereka. Peserta didik setelah melakukan pengamatan maka akan memperoleh pengalaman.

b. Inkuiri

Inkuiri adalah asas kedua dalam pembelajaran kontekstual. Inkuiri adalah “proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis”¹⁴ Pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik bukan hasil dari materi yang diberikan guru secara langsung. Peserta didik tidak menghafal fakta-fakta pengetahuan yang disampaikan oleh guru di kelas. Peserta didik mencari dan menemukan materi sendiri sehingga peserta didik dapat berfikir secara sistematis. Berikut beberapa langkah proses inkuiri¹⁵:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengajukan hipotesis
- c. Mengumpulkan data
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- e. Membuat kesimpulan

c. Bertanya

Pengetahuan peserta didik berasal dari sebuah pertanyaan. Maka bertanya adalah aspek yang penting dalam pembelajaran. Peserta didik bertanya memiliki dua arti yaitu jika peserta didik bertanya menunjukkan bahwa peserta didik sedang menggali pengetahuan yang diperoleh. Jika peserta didik menjawab pertanyaan maka mencerminkan kemampuan berpikir peserta didik. Pada proses pembelajaran kontekstual guru mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk bertanya agar peserta didik dapat menemukan pengetahuan sendiri melalui keingintahuan peserta didik setiap materi pelajaran.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 265.

¹⁵ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi ...*, hlm. 45

¹⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi ...*, hlm. 44;

d. Masyarakat Belajar

Asas model pembelajaran kontekstual yang keempat adalah masyarakat belajar. “Konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain”.¹⁷ Artinya peserta didik dibentuk sebuah kelompok. Kelompok yang dibentuk tidak homogen melainkan heterogen. Kelompok yang dibentuk secara heterogen artinya kelompok tersebut peserta didik memiliki kemampuan berbeda-beda. Pembagian peserta didik yang heterogen diharapkan peserta didik yang pintar dapat membantu peserta didik yang kurang pintar. Pembentukan kelompok diharapkan peserta didik dapat saling bekerjasama.

“Masyarakat belajar berhasil apabila terjadi komunikasi dua arah.”¹⁸ Guru tidak hanya menyampaikan informasi saja yang artinya berpusat pada guru. Akan tetapi, peserta didik terlibat aktif pembelajaran. Peserta didik dapat bertanya kepada guru atau peserta didik dapat bertanya ke kelompok lain. Masyarakat belajar yaitu dua kelompok atau lebih saling belajar satu sama lain untuk melengkapi jika terdapat kekurangan di dalam masing-masing kelompok. Selain itu, semua peserta didik harus berpartisipasi aktif. Jadi tidak ada peserta didik yang dominan dalam pembelajaran.

e. Pemodelan

Asas pemodelan adalah “proses belajar dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik”.¹⁹ Misalkan guru memberi contoh sebagai penjual di pasar. Guru mencontohkan sebagai bu lurah dan sebagainya. Pemodelan tidak harus dilakukan oleh seorang guru. Akan tetapi, peserta didik dapat menjadi model sebagai

¹⁷ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi ...*, hlm. 46; Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...*, hlm. 116; Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 267.

¹⁸ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi...*, hlm. 46; Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...*, hlm; 116-117.

¹⁹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi...*, hlm. 46; Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...*, hlm. 117; Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 266; Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 267.

contoh dari peserta didik lain. Peserta didik yang menjadi model memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan peserta didik lain. Sebagai contoh peserta didik memperagakan puisi atau pantun karena peserta didik tersebut telah menjuarai lomba puisi dan pantun. Seorang guru juga dapat mendatangkan seorang ahli. “Tujuan pemodelan agar peserta didik terhindar dari pembelajaran teoritis abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme²⁰”

f. Refleksi

“Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita dilakukan di masa yang lalu.²¹ Peserta didik setelah pembelajaran selesai dilakukan, peserta didik merenung terhadap materi yang dipelajari. Refleksi bertujuan agar pengalaman yang didapatkan peserta didik dapat menambah pengetahuan. Cara yang dilakukan guru adalah dengan bertanya ke peserta didik materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru kemudian membiarkan peserta didik menjawab pertanyaan sehingga peserta didik dapat menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh.

g. Penilaian Autentik

Menurut Wina Sanjaya penilaian autentik adalah ‘proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh Peserta didik’.²² Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak dilakukan pada setiap akhir periode atau semester, tetapi dilakukan secara bersama-sama pada saat pembelajaran. Penekanan pada penilaian autentik adalah bukan pada hasil belajar, tetapi proses belajar peserta didik.

B. Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pembelajaran bahasa Arab di MI

Di antara ajaran Islam yang banyak mendapatkan tekanan adalah perintah untuk belajar, menuntut ilmu pengetahuan. Perangkat yang telah

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 268.

²¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...*, hlm. 117.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 269.

diberikan oleh Allah kepada umatnya untuk belajar sangatlah lengkap seperti mata untuk mengamati, telinga untuk mencerap kata-kata, juga hati sanubari dan Akal untuk berpikir, begitu juga dengan objek dan sasaran apa yang harus dipelajari.²³ Setiap orang diwajibkan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Oleh karena itu penting adanya proses belajar mengajar agar dapat terjadi proses membagi ilmu dan terjadi perkembangan ilmu.

Pembelajaran yaitu proses yang identik dengan kegiatan mengajar, yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik agar terjadi kegiatan belajar. Menurut Baharuddin menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.²⁴

Proses pembelajaran sebagai proses implementasi kurikulum, menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum atau bahan ajar serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat. proses pembelajaran dipandang sebagai proses membantu peserta didik belajar, membantu peserta didik mengembangkan dan mengubah perilaku (pengetahuan, afektif, dan psikomotor), proses membantu peserta didik merangkai gagasan, sikap, pengetahuan, apresiasi, dan ketrampilan. Guru terlibat secara mendalam dalam proses ini.²⁵

Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab dapat di definisikan sebagai upaya membelajarkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur agar memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran bahasa arab hendaknya mengacu pada upaya membina dan mengembangkan keempat segi kemampuan bahasa yaitu kemampuan menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qiraah), dan menulis (kitabah). Agar peserta didik

²³ Abdul Wahid Rosyid, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang press, 2009), hlm 4-5.

²⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Rosada, 2011), hlm 32.

²⁵ Djamaan Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hlm 3.23.

mampu memahami bahasa dengan baik melalui pendengaran maupun tulisan dan mampu mengutarakan pikiran dan perasaan.²⁶

2. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Dalam pembelajaran bahasa apapun di dunia ini tanpa terkecuali pembelajaran bahasa Arab, senantiasa melalui tahapan-tahapan keterampilan berbahasa yang sudah masyhur di kalangan ahli bahasa, di antaranya keterampilan mendengarkan (maharat al-istima'), berbicara (maharat al-kalam), membaca (maharat al-qiro'at) dan menulis (maharat al-kitabah). Walaupun keempat keterampilan tersebut harus ada dalam pembelajaran bahasa Arab, akan tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa dari keempat keterampilan tersebut teradapat dua keterampilan yang merupakan dasar dari pembelajaran bahasa Arab yaitu keterampilan mendengarkan (maharat al-istima') dan keterampilan berbicara (maharat al-kalam).

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Kamal Ibrahim Badry dan Mamduh Nur al-Din dalam kitabnya *Mudhakiroh Asas Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah* bahwa ada halhal yang perlu di utamakan dalam pembelajaran bahasa karena hal tersebut merupakan bagian dari pembelajaran bahasa yang paling cepat diaplikasikan yang dalam bahasa Arab disebut '*Ulumiyat al-Taqdim*, diantaranya adalah :

- a. Mendahulukan pembelajaran mendengarkan dan berbicara sebelum membaca dan menulis
- b. Mengajarkan susunan kalimat sebelum susunan kata
- c. Mengajarkan kosa kata sehari-hari yang diperlukan sebelum lainnya
- d. Mengajarkan pola pelajaran yang cepat seperti biasanya orang Arab berbicara dan bukannya bahasa yang diperlambat-lambatkan.²⁷

²⁶ Abdul Wahid Rosyid, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang press, 2009), hlm 16

²⁷ Kamal Ibrahim Badry dan Mamduh Nur al-Din, *Mudhakiroh Asas Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah*, (Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arobiyah bi Andunisiya, 1407 H), hml. 4.

Didahulukannya dua hal keterampilan mendengarkan dan berbicara dalam pembelajaran bahasa, bukan berarti menafikan dua keterampilan lainnya, yaitu membaca dan menulis karena keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang dianggap sulit dalam pembelajarannya dan memerlukan waktu yang lama.²⁸ Dan tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran *Istima'* dan Kalam memerlukan drill khusus pada pendengaran, oral dan latihan mengungkapkan.

Terlepas dari perdebatan para ahli bahasa yang saling menjustifikasi pendapatnya dan analisisnya sebagai yang terbaik dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Asing, maka penulis mencoba menggaris bawahi bahwa keempat keterampilan bahasa tersebut merupakan suatu komponen yang tidak dapat ditinggalkan dalam pembelajaran bahasa guna memperoleh hasil yang maksimal walaupun terdapat perbedaan pendapat tentang keterampilan mana yang harus didahulukan dalam pembelajaran bahasa. Demikian itu mengingat bahwa keberhasilan seseorang secara totalitas dalam pembelajaran bahasa adalah diukur dengan kemampuan menyimak dan mengungkapkan suatu bahasa tertentu, kemudian kemampuannya dalam membaca dan menulis.

a. Pembelajaran *Istima'*

Istima' adalah proses menerima sekumpulan fitur bunyi yang terkandung dalam kosakata, atau kalimat yang memiliki makna terkait dengan kata sebelumnya, dalam sebuah topik tertentu. *Istima'* meskipun di kalangan tertentu hanya dipahami sebatas 'dengar' (*hearing*). Akan lebih tepat, kalau *istima'* lebih diarahkan pada 'menyimak' (*auding*) dengan tidak lepas konteks.

Mendengar (menyimak) merupakan suatu keterampilan berbahasa pertama yang dilakukan oleh seseorang yang mulai belajar suatu bahasa tertentu, baik yang dialami oleh seorang bayi yang baru mulai berbicara ataupun orang dewasa yang akan mempelajari bahasa orang lain. Dengan proses menyimak, seseorang akan dapat

²⁸ Ibid., hal. 5

mengukur tingkat kesulitannya dalam belajar suatu bahasa karena dari sana dapat di pahami dialektanya, pola pengucapannya, struktur bahasa dan lain sebagainya.

Bahkan menurut David Nunan dalam bukunya *Language Teaching Methodology*, ia mengatakan, bahwa bahasa itu ada untuk memenuhi tujuan-tujuan komunikatif dan fungsional. Tujuan-tujuan itu tercermin pada bahasa itu sendiri. Dengan demikian, jika konteks mengenai bahasa yang digunakan itu diletakkan dengan tujuan bahasa maka akan memainkan peranan penting dalam pembentukan bahasa itu sendiri.²⁹

Menyimak dan memahami merupakan dua keterampilan bahasa yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya karena keduanya merupakan hal yang sangat esensi dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pemula. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengertian 'al-Istima' dalam pembelajaran bahasa Arab bukanlah sekadar mendengar (*Hearing*), akan tetapi proses menyimak suatu hal (*Auding*).³⁰

Sedangkan tujuan pembelajaran menyimak dalam bahasa Arab antara lain :

- 1) Dapat mengetahui dan membedakan bunyi dalam bahasa Arab
- 2) Dapat membedakan harakat (tanda baca) yang di baca panjang dan di baca pendek
- 3) Mampu membedakan kesamaan dua bunyi yang hampir sama
- 4) Memahami hubungan tanda baca dan tulisan
- 5) Mengetahui kata-kata yang di tasydid (digandakan) dan ditanwin
- 6) Mendengarkan dan memahami suatu kata ketika sedang berbicara
- 7) Memahami arti kata karena proses penggantian dan penyamaan dalam kata bahasa Arab

²⁹ Furqonul Aziz, et, 1, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Bandung : Reaja Rosda Karya, 1996), hlm. 82

³⁰ Mahmud Kamil An-Maqoh, *Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah li al-Natiqin bi Lughotin Ukhro*, (Makkah al-Mukarromah : Jami'at Umm al-Quro, 1985), hlm. 122.

- 8) Memahami penggunaan bentuk kata dalam bahasa
- 9) Memahami pola penggunaan kata-kata dalam bahasa Arab baik yang digunakan untuk kata ganti laki-laki, perempuan, hitungan, waktu dan lain-lain.

Keterampilan mendengar terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) Mendengar bunyi-bunyi kata tanpa membekas dalam pikiran;
- 2) Mendengar setengah-setengah;
- 3) Mendengar dengan mulai merangkai ide;
- 4) Menyimak untuk menentukan ide pokok dan ide-ide pendukungnya;
- 5) Menyimak untuk disikapi atau dikritisi;
- 6) Menyimak sampai hanyut dalam perasaan (*tadzawwuq*).

Dalam pembelajaran *istima'*, dapat diselenggarakan melalui beberapa langkah sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan, meliputi dorongan untuk menyimak, penyampaian pentingnya *istima'* atau penjelasan sekilas pada peserta didik tentang materi pelajaran yang akan diberikan serta tujuan pembelajarannya.
- 2) Penyampaian materi, meliputi apa dan bagaimana materi dapat sampai dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditargetkan. Karena itu, disini harus dipikirkan betul perihal strategi pembelajaran,
- 3) Memperbanyak peserta didik dengan pajanan linguistik yang dapat dilihat untuk membantu proses memahami *istima'*. Pajanan tersebut dapat berupa gambar, ataupun tulisan guru sendiri tentang daftar kata-kata baru yang sulit. Hal ini dimaksudkan bila peserta didik ditengah - tengah pelajaran mengalami kesulitan, maka ia dapat melihat kembali tulisan ataupun pajanan yang ada.
- 4) Memberikan waktu untuk diskusi mengenai materi yang telah diberikan kepada siswa

- 5) Menugaskan pada sebagian peserta didik untuk menyimpulkan apa yang telah dibicarakan
 - 6) Menilai perfomansi (*al-adâ'*) bahasa peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan tujuan atau isi pokok materi.
- b. Pembelajaran Kalam

Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Asing, karena berbicara merupakan suatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang yang belajar suatu bahasa. Hanya saja, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara ini agar memperoleh hasil yang maksimal yaitu kemampuan dari seorang guru dan metode yang digunakannya, karena dua faktor tersebut memiliki dominasi keberhasilan pembelajaran berbicara.³¹ Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat guru adalah publik figur dalam kelas yang dapat mengarahkan kemana siswa tersebut mau digiring dan diajarkan, sedangkan metode pembelajaran yang tepat merupakan sarana untuk mencapai keinginan seorang guru.

Dan waktu yang paling tepat untuk mengajarkan berbicara bagi seorang pembelajar adalah pada pertama kalinya belajar suatu bahasa. Pada saat itulah, seorang guru harus mampu mengajarkan siswanya bagaimana berbicara yang baik dan benar, karena jika seorang siswa salah dalam mengungkapkan bahasa baik akan berbias pada masa-masa selanjutnya.

Keterampilan berbicara ini meliputi pembelajaran berbicara (*al-Muhadathah*) dan mengungkapkan langsung (*Al-Ta'bir al-Shafahiy*).

Tujuan pembelajaran berbicara :

- 1) Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab'

³¹ Ahmad Abd Allah al-Bashir, *Mudhakkirah Ta'lim ak-Kalam*, (Jakarta :Ma'had al-Ulum al-Ilmiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt), hal. 1.

- 2) Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan yang berbeda atau yang menyerupainya
- 3) Agar dapat membedakan ungkapan yang di baca panjang dan yang dibaca pendek
- 4) Dapat mengungkapkan keinginan hatinya dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan nahw (tata bahasa)
- 5) Dapat mengungkapkan apa yang di terlintas dalam fikirannya dengan menggunakan aturan yang benar dalam penyusunan kalimat dalam bahasa Arab
- 6) Dapat menggunakan bagian-bagian dari tata bahasa Arab dalam ungkapannya seperti tanda mudhakkar, mu'annath, 'ada, hal dan fi'il yang sesuai dengan waktu
- 7) Dapat menggunakan ungkapan kebahasaan yang sesuai dengan umur, tingkat kedewasaan dan kedudukan
- 8) Dapat menelusuri dan menggali manuskrip-manuskrip dan literatur-literatur berbahasa Arab
- 9) Dapat mengungkapkan ungkapan yang jelas dan dimengerti tentang dirinya sendiri
- 10) Mampu berfikir tentang bahasa Arab dan mengungkapkannya secara cepat dalam situasi dan kondisi apapun.³²

Di samping itu, ada beberapa faktor-faktor pendukung lainnya guna memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran berbicara antara lain :

1) Faktor Ucapan (al-Nutq)

Kemampuan seseorang mengungkapkan suatu bahasa dengan ungkapan yang fasih, baik dan benar merupakan tolak ukur awal kemampuan seorang dalam brevaza, karena yang pertama kali terdengar dan dapat dideteksi secara langsung oleh orang lain dalam berbahasa adalah bahasa lisan (ucapan). Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbicara seseorang, perlu

³² Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah ...*, hal.157.

dibimbing dan di motivasi agar ia berani mengungkapkan bahasa tersebut tanpa harus memberikan koreksi-koreksi yang bersifat ketat dan kaku terhadap kesalahan-kesalahan yang tidak prinsip yang dilalukakannya, demikian itu bukan berarti mendidik pembelajar untuk melakukan kesalahan dan membiarkannya mengungkapkan dengan salah, akan tetapi merupakan latihan secara bertahap agar tumbuh dalam dirinya keberanian untuk mengungkapkan suatu bahasa, karena tidak sedikit orang yang memiliki kemampuan tentang ilmu kebahasaan akan tetapi ia tidak mampu mengungkapkan bahasa tersebut dengan baik.

2) Faktor Kosa Kata (*al-Mufradat*)

Salah satu tujuan dari beberapa tujuan utama pembelajaran bahasa asing adalah adanya kemajuan yang dalam perkembangan kebahasaan seseorang.³³ Padahal perkembangan kebahasaan seseorang sebenarnya akan dapat dideteksi sedini mungkin melalui penguasaannya didalam mengungkapkan hal-hal yang tersirat dalam benaknya secara spontanitas, karena ungkapan spontanitas seseorang dengan menggunakan bahasa asing merupakan bukti bahwa dia memiliki segudang mufrodad (kosa kata).

3) Faktor Tata Bahasa (*al-Qawaid*)

Diantara para pemerhati bahasa banyak yang menafikan pentingnya fungsi tata bahasa dalam mempelajari bahasa asing bahkan diantara mereka juga mengatakan bahwa pelajaran tata bahasa bukanlah hal yang memiliki urgenitas tinggi dalam pembelajaran bahasa dan bahkan tidak di butuhkan dalam pembelajaran berbicara.³⁴ Karena tata bahasa (*qawa'id*) dianggapnya akan memasung kreatifitas pembelajar untuk berbicara.

³³ Ibid., hal. 161.

³⁴ Ibid., hal. 163..

Pendapat demikian itu bukan berarti benar untuk selamanya, akan tetapi sangat relatif kerana kebenaran pendapat tersebut kan valid jika pembelajaran yang di maksud adalah pemula dan baru mengenal bahasa arab sehingga ia langsung di ajarkan tata bahasa - yang nota bene memang harus proses menghafal humus dan kaidah-kaidah tata bahasa- maka ia akan merasa kesulitan, akan tetapi jika materi tersebut diberikan bagi mereka yang sudah agak mahir dengan seperangkat kosa kata yang mencukupi, maka pembelajaran tata bahasa itu sendiri akan menjadi sebuah kebutuhan guna mengoreksi dan mengarahkan bahasanya agar baik dan benar.

Kalam merupakan keterampilan dasar yang menjadi bagian penting dalam Pembelajaran bahasa kedua. Keterampilan ini tergolong sebagai *mahârat istintâjiyyah (productive skill)*. Sebab ia menuntut adanya peran aktif peserta didik agar dapat berkomunikasi secara lisan (*syafahiyyah*) dengan pihak atau komunitas yang lain. Aspek keterampilan ini malah seakan paling dominan di antara keterampilan keterampilan berbahasa yang lain setelah *istima'*.

Dalam mengajarkan keterampilan berbicara, hendaklah perlu diperhatikan tingkat kemampuan siswa. Untuk itu, guru perlu dapat mengenal jenjang kemampuan *kalâm* dan apa yang harus dilakukannya. Sehingga dia dapat menentukan sendiri materi apa yang harus disampaikan sambil melihat perkembangan yang terjadi. Adapun tingkatan Pembelajaran *kalam* sebagai berikut.

Beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran kalam sesuai tingkatan pembelajar, yaitu :

1) *Tingkat dasar (mubtadi')*

Guru dapat melempar pertanyaan yang kemudian wajib dijawab oleh para siswa. Di sela-sela jawaban itu, para peserta didik dapat belajar bagaimana mengucapkan katakata, menyusun kalimat dan menyampaikan pikiran dengan baik. Diupayakan agar guru dapat

menata urutan pertanyaan sesuai dengan materi atau topik pelajaran secara menyeluruh.

2) *Tingkat menengah (mutawashshith)*

Pada tingkat ini, guru dapat mengembangkan pengkondisian belajar. Misalnya dengan menggunakan tehnik bermain peran (*la'b-l-dawr*), bercerita tentang kejadian yang dialami siswa, mengungkapkan kembali apa yang telah mereka dengar di radio atau apa yang telah mereka lihat di televisi, vcd dan lain-lain.

3) *Tingkat lanjut (mutaqaddim)*

Pada tahap ini, guru dapat meminta peserta didik untuk menceritakan hal-hal yang paling disukai atau dibenci berikut alasannya. Sebab ini lebih sulit dari sekedar bercerita. Di dalamnya ada unsur analitik dan penilaian. Jadi peserta didik benar-benar diarahkan pada latihan agar dapat mengungkap apa yang menjadi beban pikirannya.

c. Pembelajaran Membaca

Aktivitas membaca menyediakan input bahasa, sama seperti menyimak. Namun demikian, ia memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir linguist yang lebih akurat. Disamping itu, pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa melakukan kegiatannya sendiri di luar kelas. Mereka juga tetap bisa berhubungan dengan bahasa sasaran melalui majalah, buku atau surat kabar berbahasa sasaran. Dengan cara seperti itu, pembelajar akan memperoleh tambahan kosa kata dan bentuk-bentuk bahasa dalam jumlah banyak yang sangat bermanfaat dalam berinteraksi komunikatif.

Merujuk pendapat *Jeremy Harmer* dalam bukunya *The Practice Language Teaching*, yang dinukil oleh Furqon, ia mengatakan bahwa ada enam keterampilan yang harus ditekankan dalam pengajaran membaca, diantaranya adalah:³⁵

³⁵ Furqonul Aziz, et 1, *Pengajaran Bahasa ...*, hal. 111.

1) *Keterampilan Prediktif*

Seorang pembaca yang efisien harus mampu memperkirakan apa yang akan diketemuinya dalam suatu teks. Proses memahami teks adalah proses melihat apakah teks tersebut sesuai dengan prediksinya. Bagaimanapun, prediksi mereka harus terus bergeser begitu mereka menerima beragam informasi dari suatu teks tertentu.

2) *Mencari Informasi Tertentu*

Kita sering membaca teks karena hanya ingin menemukan informasi tertentu dirinya, menemukan satu atau dua fakta. Keterampilan ini dalam pengajaran membaca tersebut keterampilan *scanning*.

3) *Memperoleh Gambaran Secara Umum*

Keterampilan membaca ini bertujuan untuk mengetahui butir-butir utama suatu teks tanpa begitu memperdulikan rinciannya. Keterampilan semacam ini dalam pengajaran membaca disebut *skimming*.

4) *Memperoleh Informasi Rinci*

Seorang pembaca yang baik harus mampu menjadikan teks sebagai sarana memperoleh informasi yang rinci yang terkadang informasi yang ingin diraih bukan hanya berupa fakta, melainkan merupakan sikap atau pendapat dari seorang penulis. Pengajaran yang memperhatikan informasi rinci semacam ini mengarah pada *scanning* dan *skimming*.

5) *Mengenali Fungsi dan Pola Wacana*

Penutur asli bahasa Inggris misalnya, tahu benar bila ada frasa '*For Example*'. Berarti akan ada contoh-contoh, atau dalam bahasa arab الخ... , berarti ada contoh atau macam yang lainnya. Mengenali frasa yang demikian ini, merupakan bagian terpenting dalam memahami teks.

6) *Menarik Makna dari Teks*

Salah satu sub keterampilan yang tidak kalah pentingnya dalam proses membaca, dibandingkan dengan yang lain, adalah menarik makna kata-kata yang belum dikenal melalui konteks. Keterampilan ini penting tidak saja karena ia bisa menambah kosa kata siswa, tetapi juga menjaga kelangsungan proses membaca.

Berikut beberapa prinsip dan langkah-langkah dalam pembelajaran qira'ah, diantaranya :

1) *Cara Juz'iyah*

Guru mengajarkan terlebih dulu huruf-huruf secara terpisah, lalu dapat mengajarkannya secara urut abjad, menuliskan huruf-huruf yang mirip, sampai menuliskannya dalam kata atau kalimat dalam naskah. Cara ini kurang dapat membangkitkan perhatian siswa, karena cenderung membutuhkan waktu lama sehingga menjadi membosankan. Jadi, metode ini berangkat dari huruf perhuruf, kata, baru kemudian penulisan dalam bentuk kalimat.

2) *Cara Kulliyah*

Guru mengawali pelajaran menulis dengan kalimat pendek. Hal tersebut untuk mendorong peserta didik lebih mencurahkan perhatiannya agar lebih terkonsentrasi. Pembahasan huruf secara rinci melalui pemberian contoh-contoh dilakukan setelah analisis tulisan dalam bacaan atau kalimat yang ada. Jadi, metode ini bermula pada penguasaan simbol kalimat dalam bacaan, lalu dilakukan pemusatan pembahasan dan analisis kata perkata yang di dalamnya terdapat huruf baru. Huruf baru yang ada dapat dipercontohkan penulisannya secara berulang-ulang.

Membaca (*qira'ah*) merupakan keterampilan menangkap makna dalam simbol-simbol bunyi tertulis yang terorganisir menurut sistem tertentu. Alat indera penglihatan (mata) sangat memiliki peran penting dalam proses tersebut. Namun *qira'ah* (membaca) bukanlah sekedar proses kerja dari indra mata dan alat ujar saja. Tetapi ia juga

merupakan aktivitas *aqliyah*, meliputi : pola berpikir, menganalisis, menilai, problem-solving, dsb.

Dalam Pembelajaran ketrampilan ini, kita melihat langkah Pembelajarannya sangat bergantung pada perbedaan metode penggunaan bahasa asing yang berkembang. Seperti pada metode *Al-Qawaid wa al-Tarjamah* tidak ada persoalan yang berarti menyangkut bagaimana cara penyajiannya. Sejak pertemuan pertama, materi ini dapat diberikan. Guru dapat memulai membaca teks-teks Arab sebagai bahasa asing, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lalu, guru menjelaskan sambil mengulang-ulangi bacaan bersama siswa. Dengan demikian, langkahnya dapat tergambar dengan jelas.

Akan tetapi, ketika kita melihat materi keterampilan ini diberikan dengan metode lain yang lebih memberikan perhatian pada bunyi / suara, maka persoalan-persoalan akan muncul. Sebab sejak tatap muka pertama, pelajaran dimulai dengan latihan mengenal bunyi sebuah kata atau susunan kata dalam suatu konteks kalimat tertentu, lalu peserta didik dilatih menterjemahkannya. Setelah peserta didik menyusunnya – melakukan *istima'* yang baik, maka kata-kata tersebut kemudian baru diberikan sebagai bacaan.

Beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan :

- 1) Guru membaca sekelompok kata disertai penjelasan artinya (dengan contoh, gambar, isyarat, gerak wajah, dll.). Di sini guru dapat memastikan bahwa peserta didik telah mengerti.
- 2) Guru meminta peserta didik membuka buku, dan membacanya lagi di depan siswa, diikuti mereka secara teliti.
- 3) Secara bersama-sama peserta didik mengulang-ulang, lalu guru membagi kelas 2 atau 3 bagian dan meminta mereka mengikuti secara bergantian. Setelah itu guru dapat meminta salah satu peserta didik untuk mengulang.

- 4) Ketika peserta didik sedikit banyak tahu kosakata atau struktur kalimat yang lain, penyampaian teks dihentikan, lalu peserta didik membaca dalam hati (*shamitah*) dalam waktu secukupnya.
 - 5) Setelah selesai, guru minta peserta didik untuk melihat ke arahnya dengan membiarkan bukunya terbuka.
 - 6) Tidak diperbolehkan seorang guru menambah waktu bagi peserta didik yang terlambat atau belum selesai membaca, karena demikian itu akan memperlambat peserta didik yang lain. Peserta didik yang terlambat masih akan dapat menyempatkan diri membaca ketika tanya-jawab berlangsung.
 - 7) Pertanyaan diberikan secara urut, sedangkan buku tetap terbuka, karena kita tidak mengevaluasi ingatan mereka.
 - 8) Kadangkala guru dapat meminta peserta didik menyampaikan ide pokok bacaan untuk mengetahui berbagai makna pendukung yang muncul dalam teks.
 - 9) Pertanyaan-pertanyaan haruslah diarahkan pada jawaban singkat yang memenuhi makna tanpa mengharuskan peserta didik menjawab dengan jawaban yang distandartkan.
 - 10) Jika peserta didik tidak mampu menjawab, pertanyaan dapat dilemparkan pada peserta didik lainnya.
 - 11) Bila perhatian peserta didik sudah mulai melemah, pertanyaan-pertanyaan harus dihentikan. Durasi waktu yang seimbang dan cocok untuk penyampaian pertanyaan sekitar 15-25 menit.
 - 12) Peserta didik membaca kembali teks secara menyeluruh dengan diam (*shamitah*), untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Kadangkala di akhir, teks boleh dibaca dengan keras (*jahriyah*), dimulai dengan peserta didik yang paling bagus bacaannya.
 - 13) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membuat pertanyaan agar dapat dijawab oleh siswa peserta didik lainnya. Teknik ini bisa dikembangkan dalam bentuk diskusi.
- d. Pembelajaran Kitabah

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Jika *berbicara* merupakan sarana untuk berkomunikasi aktif dengan orang lain sehingga ia dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dan *membaca* merupakan alat yang digunakan orang untuk mengetahui sesuatu yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, maka *menulis* merupakan suatu aktifitas untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya dan spesialisasi keilmuannya kepada publik³⁶ karena dari hasil tulisannya baik berupa buku maupun sekedar naskah opini dan makalah singkat, pembaca dapat mengetahui kualitas keilmuan yang ia miliki dari spesialisasi keilmuannya.

Ada empat hal pokok dalam pelaksanaan pembelajaran menulis :

- 1) Menulis huruf Arab
- 2) Menulis kata-kata dengan huruf-huruf yang benar
- 3) Menyusun susunan kalimat berbahasa Arab yang dapat dipahami
- 4) Menggunakan susunan kalimat dalam bahasa Arab tersebut dalam beberapa alinea sehingga mampu mengungkapkan inti pesan dari penulis.

Untuk memperoleh hasil yang efektif dari pelaksanaan pembelajaran menulis, maka perlu di ketahui bahwa aktivitas menulis yang dimaksud terbagi menjadi tiga hal, yaitu :

- 1) Dikte (Al-Imla'), meliputi :
 - a) Imla' Hijaiy

Dalam pembelajaran ini, seorang siswa disuruh untuk menulis huruf-huruf hijaiyyah yang tersusun dalam suatu kosa kata yang terdapat pada buku pelajarannya atau tertulis di papan tulis, dan akan lebih baik jika ketika di tulis di papan tulis

³⁶ Mahmud Kamil al-Naqoh, *Ta'lim al-Lughah al-Arobiyah*, hlm. 229.

dengan menggunakan kapur tulis/pena warna warni agar lebih memudahkan siswa meniru tulisan tersebut.³⁷

b) *Imla' Manqul*

Untuk tahap awal, pembelajaran menulis yang diberikan kepada siswa adalah memberikan latihan meniru tulisan kalimat pendek yang ada di buku atau papan tulis.

c) *Imla' Manzur*

Dalam tahap ini, pelajaran menulis yang diberikan melalui tugas membaca beberapa alinea dalam teks kemudian diperintahkan kepada siswa untuk menulis ulang hasil bacaannya dan mengarahkan tata cara penulisannya yang baik.

d) *Imla' Ikhtibary*

Dalam tahap ke tiga ini, dibutuhkan kemampuan pendengaran yang optimal, kemampuan menghafal serta kemampuan menulis yang ia dengar dengan baik, karena dalam pembelajaran ini, seorang guru membacakan beberapa teks Arab kemudian disuruh tulis kepada siswa tanpa harus melihat teks yang ada.³⁸

e) Menulis *indah (Al-Khat)*

f) Mengarang (*Al-Ta'bir wa al-Insya'*)

a) Al-Ta'bir al-Basit (karangan sederhana)

b) Al-Ta'bir al-Muwajjah (karangan terstruktur)

c) Al-Ta'bir al-Hurr (karangan bebas)³⁹

Aktivitas pembelajaran menulis :

Dalam aktivitas pembelajaran menulis, dapat di bagi menjadi tiga kategori utama, yaitu menulis terkontrol, menulis terbimbing dan

³⁷ Abd al-Rahman 'Abd Latif al-Dihan, Mamduh Nur al-Din 'Abd Rabb alNabiy, *Mudakkirah fi Tadrīs al-Kitābah*, (Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt), hlm. 8.

³⁸ Mahmud Kamil al-Naqoh, *Ta'lim al-Lughah al-Arobiyah ...*, hlm. 247.

³⁹ Ibid, 235.

menulis bebas. Menulis terkontrol berada pada tahap pertama sedangkan menulis bebas pada tahap terakhir.⁴⁰

1) Menulis Terkontrol

Dalam aktivitas menulis pada tahap awal ini, seorang siswa banyak membutuhkan kontrol dari seorang guru, sehingga dengan demikian peranan guru dalam tahap ini masih sangat dominan.

Berikut ini beberapa aktivitas menulis terkontrol yang diberikan oleh guru:

a) Kalimat Jigsaw (*Jigsaw Sentences*)

Aktivitas ini mirip dengan meniru teks, hanya saja dilakukan dengan hati-hati. Siswa harus mencocokkan setengah dari beberapa kalimat jigsaw dikertas terpisah.

b) Wacana berjenjang

c) Wacana cloze murni (*pure cloze passages*)

d) Wacana cloze pilihan ganda (*multiple choice cloze passages*)

e) Menyalin dan menulis (*find and copy*)

f) Menyusun kalimat (*sentence combining*)

g) Menyimpulkan

h) Telegram

2) Menulis *Terbimbing*

Terdapat beberapa aktivitas yang dapat diaplikasikan dalam menulis terbimbing, antara lain :

a) Menggunakan gambar (*picture description*)

b) Cerita dengan gambar (*picture sequence essay*)

c) Kegiatan formal (*formal practice*)

d) Menerangkan (*making summary*)

e) Menggabungkan (*making connections*)

f) Mencatat (*note writing*)

g) Membalas surat (*replying to letters*)

⁴⁰ Furqonul Aziz, et 1, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996), 131.

- h) Menulis ulang iklan (*replying to envertsements*)
 - i) Dialog berpasangan (*half dialogues*)
- 3) Menulis Bebas
- Aktivitas menulis bebas siswa merupakan aktivitas tahap terakhir yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengaktualisasikan hasil pola pikirannya dalam bentuk tulisan.⁴¹
- Secara umum tujuan pembelajaran menulis antara lain :
- a) Mampu menulis huruf hujaiyyah dan mengetahui hubungan harakat dengan bunyi
 - b) Dapat menulis kata-kata dalam bahasa Arab dengan menggunakan huruf-huruf yang terpisah dan bersambung serta mengetahui perbedaan huruf ketika di awal, di tengah dan di akhir kata.
 - c) Memahami dengan baik dan benar teori penulisan bahasa Arab
 - d) Mengetahui bentuk-bentuk tulisan (nask, riq'ah, dsb)
 - e) Mampu menulis dari kanan ke kiri
 - f) Mengetahui tanda baca dengan baik dan fungsinya
 - g) Mampu mengaktualisasikan fikirannya dalam bahasa tulisan dengan susunan kalimat yang baik
 - h) Mampu menulis sesuai dengan susunan tata bahasa Arab yang baik dan benar
 - i) Mampu menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan alur fikirannya
 - j) Mampu mengungkapkan dengan cepat apa yang terlintas dalam benaknya dengan bahasa tulisan yang baik dan benar

3. Urgensi Pembelajaran bahasa Arab di MI

Penguasaan bahasa Arab dapat diperoleh dari berbagai program, salah satu diantaranya yaitu program pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah. Penguasaan bahasa asing, seperti bahasa Arab bagi

⁴¹ Furqonul Aziz, et 1, *Pengajaran Bahasa*, 138.

agama bangsa tertentu yang berpendudukan mayoritas agama islam, misalnya Indonesia merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting karena yang menjadi pedoman hidup oleh umat muslim adalah Al-Qur'an dan Hadist, dan keduanya menggunakan bahasa arab. Oleh karena itu, untuk memudahkan proses transfer ilmu yang bersumber dari AL-Qur'an dan Hadist kita harus mempelajari bahasa Arab.

Selain itu juga untuk mengembangkan aspek sosial budaya antara masyarakat dunia, terutama penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi, penguasaan bahasa Arab merupakan persyaratan penting bagi keberhasilan individu dalam menjawab tantangan zaman pada tingkat global. Dalam peraturan menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi pembelajaran bahasa arab di madrasah, tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab , baik lisan maupun tulisan yang mencakup empat kecakapan berbahasa yaitu menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qiraah), dan menulis (kitabah).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar khususnya mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas udaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.⁴²

Problematika pembelajaran bahasa arab di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:⁴³

- a. Bahasa peserta didik

⁴² Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm 6.

⁴³ Abdul Wahid Rosyid, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang press, 2009), hlm 18.

Bahasa peserta didik adalah salah satu gejala yang banyak diamati oleh para peneliti untuk melihat pemerolehan bahasa asing. Salah satu gejala dari bahasa peserta didik misalnya adalah kesalahan. Dengan mengamati kesalahan yang ada dapat dilihat proses pemerolehan bahasa seseorang sehingga dapat ditentukan pendekatan atau strategi yang tepat yang dapat digunakan.

b. Faktor internal dari peserta didik

Faktor internal peserta didik yaitu ketertarikan atau motivasi peserta didik untuk belajar bahasa asing

c. Faktor Eksternal peserta didik

Faktor di luar peserta didik misalnya adalah faktor lingkungan dan interaksi. Kedua faktor ini sangat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa asing, jika lingkungan dan interaksi peserta didik kurang baik maka hal tersebut akan mempengaruhi dalam proses pemerolehan bahasa asing.

d. Peserta didik sebagai individu

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah peserta didik itu sendiri sebagai individu. Setiap peserta didik mempunyai perbedaan dengan peserta didik lain. Setiap peserta didik mempunyai cara atau strategi belajar yang berbeda-beda untuk menerima atau memahami suatu pembelajaran.

“Wah kalau untuk pembelajaran bahasa Arab termasuk materi yang susah mba. Karena beberapa siswa kelas I ini tidak berlatar belakang TPQ atau diniyah yang sudah benar-benar memahami bahasa Arab. Bahkan masih ada siswa yang belum hafal huruf hijaiyah”⁴⁴

Selain problematika-problematika diatas, ada permasalahan yang sangat penting yaitu sistem pendidikan yang masih kurang memadai yang ada di Indonesia. Dunia pembelajaran bahasa di Indonesia masih mengalami permasalahan serius yang memerlukan penanganan dan pembenahan yang sungguh-sungguh. Hasil penelitian Haris (2001)

⁴⁴ Hasil wawancara dengan guru mapel bahasa Arab kelas I, pada hari Rabu 13 Maret 2019.

menyimpulkan bahwa lebih dari 75% guru bahasa Arab di sekolah-sekolah penyelenggara mata pelajaran bahasa Arab baik sekolah umum maupun sekolah berbasis agama belum memiliki standar ideal sebagai guru bahasa Arab. Problematika yang diakibatkan oleh guru muncul karena lemahnya kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa Arab dan terbatasnya jumlah guru yang memiliki kompetensi berbahasa Arab secara memadai. Di samping itu juga karena terbatasnya jumlah guru yang memiliki kompetensi akademis sebagai guru bahasa Arab.

Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab diberbagai tingkat sekolah tersebut dipengaruhi oleh banyak pemicu yang dapat dipetakan kedalam dua faktor essensial yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Pemicu yang berupa faktor intrinsik yaitu anggapan bahwa bahasa Arab lebih rumit sehingga sulit untuk dipelajari dari bahasa asing lainnya, seperti sistem bunyi, kosa-kata, sintaksis, dan semantik bahasa Arab. Faktor ekstrinsik bahasa meliputi 3 segi yaitu :

- a. Segi sosial budaya, berupa dominasi pengaruh budaya barat di Indonesia
- b. Segi sosial ekonomi, sejauh ini belum banyak dimanfaatkan peluang keterampilan berbahasa Arab untuk tujuan-tujuan ekonomi, seain untuk tujuan pengiriman TKI ke Timur Tengah.
- c. Segi edukatif, pengajaran bahasa Arab di berbagai madrasah/sekolah belum ditopang oleh unsur-unsur embelajaran yang memadai, seperti faktor kurikulum, sarana prasarana, tenaga pengajar dan metodologi.⁴⁵

C. Relevansi Model Pembelajaran Kontektstual di MI

Pembelajaran kotekstual sangat penting untuk diterapkan dalam madrasah ibtidaiyah. Pembelajaran kontekstual mengarahkan peserta didik kepada upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran.⁴⁶ Peserta didik dalam pembelajaran

⁴⁵ Naifah, M.S.I, *Teratai (Terampil Atur Nilai) Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm 69,72,73.

⁴⁶ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 173.

kontekstual adalah dengan merekonstruksi pengetahuan terhadap materi pelajaran. Peserta didik merekonstruksi pengetahuan melalui pengalaman pembelajaran. Peserta didik setelah merekonstruksi pengetahuan maka peserta didik mampu menguasai materi pelajaran. Guru kemudian mengembangkan materi yang telah direkonstruksi oleh peserta didik agar pengetahuan peserta didik lebih berkembang. Jadi tugas guru hanya sebagai fasilitator.

Pendidikan di MI khususnya bahasa Arab lebih didominasi oleh seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal oleh peserta didik. Guru dalam kegiatan mengajar di kelas menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik berperan aktif dan juga melibatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajarannya. Pendidikan hakikatnya tidak berorientasi pada nilai akademik yaitu aspek kognitif, tetapi cara peserta didik belajar dengan lingkungan, pengalaman, dan sebagainya. Peserta didik yang mengutamakan proses pembelajaran maka mereka bisa mengembangkan sikap kreatif dan daya pikir imajinatif.

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah “membekali peserta didik dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks dengan konteks lain.” Guru dapat melayani para peserta didik dengan pembelajaran kontekstual dengan berbagai bentuk seperti penugasan, *problem based learning*, dan saling menghargai. Bentuk layanan tersebut mengakibatkan peserta didik menjadi lebih harmonis antar peserta didik, kreatif, mandiri serta peserta didik yang kurang dapat belajar kepada peserta didik yang pandai.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, Tesis yang berjudul “ Model Pembelajaran Kontekstual PAI untuk Siswa Heterogen Kelas III SD Kaligatuk Srimulyo Piyungan Bantul” yang ditulis oleh Nur Khasanah, pada tahun 2012. Penelitian ini berisi tentang implementasi model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk siswa heterogen. Siswa heterogen yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah siswa berkebutuhan khusus. Implementasi CTL dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

PTK terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa di kelas heterogen baik siswa ABK maupun siswa regular. Siklus I pertemuan pertama rata-rata nilai prosentase keaktifan siswa 91%, pertemuan kedua 78%, dan pertemuan ketiga 96%. Siklus II pertemuan pertama 94% dan pertemuan kedua 95%. Selain itu, peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat dari hasil penilaian pembelajaran kontekstual. Penilaiannya adalah deskripsi penilaian, penilaian proses berupa penilaian produk dan performansi, penilaian tes tertulis dan penilaian demonstrasi praktek perbuatan.

Kedua, Tesis yang berjudul “Studi Komparasi Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Dan Inovasi Guru di SD N 1 Dan 3 Selang Kebumen” yang ditulis oleh Siti Anisatun Nafi’ah, pada tahun 2017. Penelitian ini berisi tentang penerapan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh peneliti langsung pada siswa kelas V mata pelajaran IPS. Tesis ini menggunakan jenis penelitian *mixed methode* yakni kualitatif dan kuantitatif. Penulis kemudian menyoroiti satu jenis penelitiannya yakni yang kualitatif saja. Adapun hasil dari penelitian kualitatifnya yakni menunjukkan bahwa belajar peserta didik pada ranah kognitif model pembelajaran kontekstual tidak memberikan pengaruh yang signifikan dibandingkan pada model pembelajaran kontekstual melalui inovasi guru.

Berdasarkan beberapa karya sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan tampak jelas berbeda. Penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran bahasa Arab kelas I sampai VI. Tempat yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah MI Pesantren Pembangunan Cigaru Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Peneliti memilih MI tersebut dengan alasan, MI tersebut merupakan MI dengan jumlah siswa terbanyak sekecamatan Majenang. Data ini didapat dari hasil wawancara peneliti dengan petugas PENDAIS kecamatan Majenang. Dari sisi prestasi MI tersebut selalu mendapat ranking I UN dari 8 MI yang ada di kecamatan Majenang.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran dikatakan penting karena akan menentukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan pada peserta didik. Pembelajaran dikatakan efisien apabila pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan. Jadi seorang guru terutama guru kelas seharusnya memiliki ketrampilan dalam model-model pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan tidak monoton. Guru juga harus melakukan inovasi di berbagai bidang seperti model, media, dan materi.

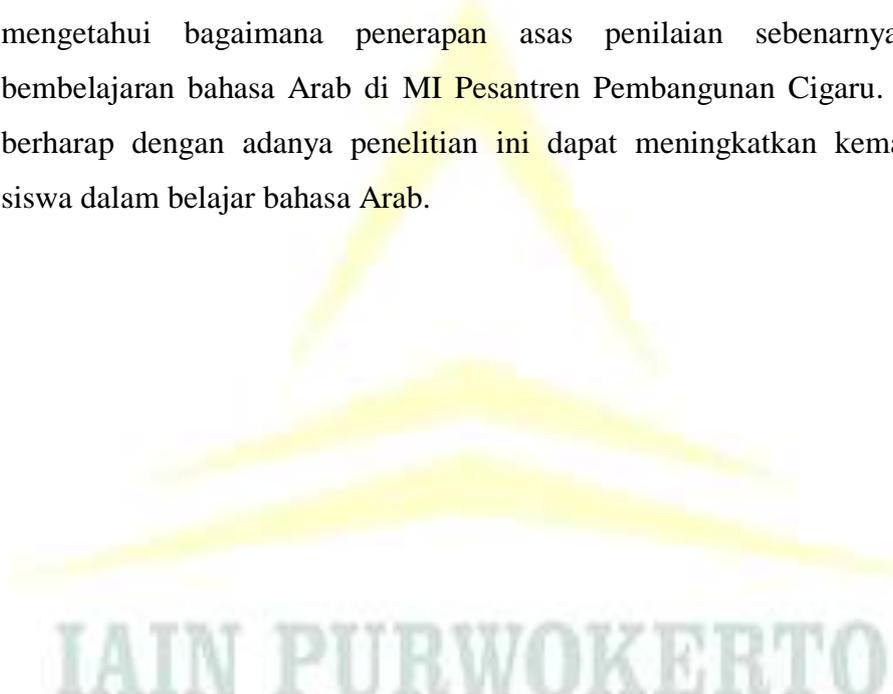
Salah satu model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas adalah kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang membantu seorang guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan menekankan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk memahami makna mata pelajaran serta menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Menurut Wijaya Cece pembaharuan adalah “upaya memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang sudah terbiasa demi timbulnya praktek yang baru, baik dalam metode ataupun cara-cara bekerja untuk mencapai tujuan.”⁴⁷ Guru dengan melakukan inovasi pada model, media, dan materi diharapkan guru dapat memaksimalkan tujuan yang dicapai. Guru juga tidak menggunakan pembelajaran yang monoton sehingga peserta didik merasa *fun* dalam pembelajaran.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun kerangka pemikiran. Pertama, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan asas konstruktivisme pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru. Kedua, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan asas inkuiri pada pembelajaran bahasa Arab di MI

⁴⁷ Wijaaya Cece, *Upaya Pembaharuan dari Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 9.

Pesantren Pembangunan Cigaru. Ketiga, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan asas bertanya pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru. Keempat, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan asas masyarakat belajar pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru. Kelima, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan asas pemodelan pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru. Keenam, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan asas refleksi pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru. Ketujuh, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan asas penilaian sebenarnya pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru. peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Arab.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratif. Pendekatan naratif didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia.⁴⁸

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu untuk melaksanakan penelitian ini adalah bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah MI Pesantren Pembangunan Cigaru Kecamatan Majenang. Adapun alamat MI Pesantren Pembangunan Cigaru ada di Jalan KH. Sufyan Tsauri No. 18 Cigaru Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

C. Data dan Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif, peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu, melakukan pengamatan dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial dalam objek penelitian penulis.⁴⁹

Oleh karena itu sesuai dengan fokus dari penelitian ini, subjek yang akan dijadikan informan utama yakni:

a. Kepala Madrasah

Kepala madrasah sebagai salah satu sumber informasi terkait dengan keadaan sekolah, gambaran umum sekolah dan arah orientasi pengembangan madrasah.

⁴⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. viii.

⁴⁹ Ibid., hal. 244.

b. Guru bahasa Arab

Guru merupakan informan yang paling tahu tentang proses pembelajaran di kelas I sampai kelas VI, karena guru sering berinteraksi dan melakukan proses pembelajaran model kontekstual. Apalagi untuk tingkat dasar guru sangatlah dominan berinteraksi dengan peserta didiknya karena di sekolah dasar guru merupakan guru kelas yang selalu mengikuti kelas dan melaksanakan pembelajaran seluruh mata pelajaran di sekolah.

c. Peserta didik

Peserta didik merupakan peserta didik yang akan terlihat langsung dalam proses pembelajaran dengan model kontekstual, dalam hal ini peserta didik berjumlah 470 anak.

2. Objek Penelitian

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010 : 12), objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).⁵⁰ Adapun objek penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual bahasa Arab.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilihat dari sumbernya adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain

⁵⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 199.

atau lewat dokumentasi.⁵¹ Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumen berupa bahan tertulis atau bahan cetakan. Dokumen merupakan sesuatu yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini merupakan sumber primer yang akan dilakukan penelitian ini.⁵² Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Dokumen yang didapatkan dari penelitian ini tentang sertifikat sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, daftar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dan daftar nilai peserta didik. Dokumen yang didapatkan dari penelitian ini tentang jadwal mata pelajaran bahasa Arab, daftar guru dan karyawan, profil sekolah, dan daftar siswa. Dokumen yang didapat oleh peneliti yakni berupa kondisi sekolah, pembelajaran bahasa Arab, jadwal pembelajaran, absensi guru dan absensi siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna , dalam suatu topik tertentu.⁵³ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) dan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Wawancara semistruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Wawancara tak berstruktur digunakan untuk wawancara pendahuluan tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas. Wawancara semistruktur digunakan untuk berdiskusi dengan

⁵¹ Ibid., hlm. 225.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 256.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 231.

guru tentang kesulitan-kesulitan mata pelajaran bahasa Arab dalam mengajar dibandingkan ilmu sains yaitu matematika dan IPA. Peneliti dalam hal ini mewawancarai guru mapel bahasa Arab dari kelas I sampai dengan kelas VI.

3. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.⁵⁴ Alasan penulis menggunakan observasi partisipan, karena data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui makna dari setiap perilaku yang nampak. Penulis dalam melakukan observasi pertama-tama dengan observasi deskripsi. Pada observasi deskripsi penulis mengamati cara guru mengajar di dalam kelas, sumber buku, daftar nilai peserta didik, dan keadaan peserta didik ketika diajar oleh guru. Pada tahap berikutnya penulis melakukan observasi terfokus. Pada observasi terfokus penulis lebih mulai mengenal masing-masing peserta didik, sikap peserta didik, dan guru. Pada tahap selanjutnya yaitu observasi terseleksi. Pada tahap ini penulis sudah mulai menemukan hubungan yaitu antara model pembelajaran yang digunakan oleh guru mengakibatkan peserta didik yang bosan, ramai, tidak memperhatikan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni model Miles dan Huberman, yaitu sebelum dan selama di lapangan. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

⁵⁴ Ibid., hlm. 227.

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁵ Model analisis Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada spek-aspek tertentu.⁵⁶ Pada tahap reduksi penulis melakukan wawancara dengan tujuan ingin mengetahui gambaran umum mengenai guru, dan peserta didik.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel dan grafik. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah difahami. Pada tahap penyajian data penulis mulai memfokuskan penelitian dengan cara hasil wawancara sebelumnya kemudian dilakukan observasi di dalam kelas untuk melihat gambaran lebih terperinci dan kevalidan data.

F. Pengujian Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 334.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 247.

member check. Pada uji kredibilitas data penulis menggunakan beberapa cara yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check*. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data. Pengamatan awal penulis melihat kelas, modul pembelajaran. Penulis selanjutnya melakukan pengamatan dalam pembelajaran bahasa Arab di Kelas.

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Tujuan untuk meningkatkan ketekunan penulis ingin memperoleh data yang akurat. Pengamatan yang berkesinambungan dilakukan pada setiap pembelajaran bahasa Arab kelas I sampai kelas VI di MI Pesantren Pembangunan. Pada awal pengamatan penulis belum mempunyai pedoman observasi yang dilakukan di dalam kelas. Observasi selanjutnya penulis mulai memfokuskan pengembangan media dalam pembelajaran bahasa Arab serta bagaimana guru mengaitkan materi bahasa Arab dengan kehidupan nyata.

Triangulasi memiliki berbagai jenis yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber yaitu “menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.”⁵⁷ Penulis pada awalnya mewawancarai guru bahasa Arab kelas I tentang pembelajaran bahasa Arab. Guru bahasa Arab kelas I menyatakan bahwa bahasa Arab adalah materi yang cukup sulit diajarkan oleh peserta didik. Penulis kemudian melanjutkan wawancara dengan guru bahasa Arab kelas II tentang pembelajaran bahasa Arab hasilnya sama dengan guru bahasa Arab kelas I. Penulis selanjutnya melakukan wawancara dengan guru bahasa Arab kelas III hingga kelas VI yang menyatakan hal yang sama bahwa bahasa Arab adalah materi yang sulit diajarkan bagi peserta didik. Penulis kemudian menggunakan “triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.”⁵⁸ Penulis setelah melakukan wawancara lalu menguji kredibilitas

⁵⁷ Ibid., hal. 370.

⁵⁸ Ibid., hal. 371.

data dengan observasi pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren
Pembangunan Cigaru.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hasil penelitian dan pembahasannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana penerapan 6 asas kontekstual dalam pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data kualitatif. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses penelitian dilakukan selama 2 bulan dimulai pada tanggal 4 Maret dan berakhir pada tanggal 4 Mei 2019. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru dan siswa. Adapun objek penelitian ini yakni model pembelajaran kontekstual.

A. Profil Sekolah

1. Tahun Pelajaran : 2019/2020
2. Sekolah/Madrasah :
 - a. Nama Madrasah : MI Pesantren Pembangunan
(Subrayon Majenang)
 - b. NSS : 111233010077
 - c. Status Madrasah : Swasta
 - d. Status Akreditasi : A (Baik Sekali)
 - e. Alamat madrasah : Jl. KH. Sufyan Tsauri RT 08 RW
03 Majenang
 - f. Desa : Cibeunying
 - g. Kecamatan : Majenang
 - h. Kabupaten/Kota : Cilacap
 - i. Propinsi : Jawa Tengah
3. Kepala Madrasah
 - a. Nama : H. Muh Yasir, M.Pd.I
 - b. N I P : -
 - c. Pangkat dan Gol./Ruang : -

- d. Masa Kerja sebagai Guru : 15 Tahun
- e. Masa Kerja Kep. Sekolah : 04 Tahun
- f. Pendidikan Terakhir : S2
- g. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI
- h. Alamat Rumah : Cigaru Kelurahan Cibeunying
Kec. Majenang Kab. Cilacap

4. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi Madrasah

“Terbentuknya Generasi Yang Beriman dan Bertaqwa, Terdepan Dalam Budi Pekerti, Unggul dalam Prestasi”

b. Indikator :

- 1) Mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya;
- 2) Luhur dalam budi pekerti dan akhlaq mulia;
- 3) Teladan dalam sikap dan perilaku;
- 4) Memiliki keunggulan kegiatan keagamaan;
- 5) Disiplin dan semangat dalam menuntut ilmu;
- 6) Berprestasi dalam bidang olahraga;
- 7) Berprestasi dalam bidang kesenian;
- 8) Berprestasi dalam bidang keterampilan;
- 9) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif.

c. Misi Madrasah

- 1) Menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa
- 2) Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam
- 3) Menciptakan agamawan yang ilmuwan
- 4) Menciptakan ilmuwan yang agamawan
- 5) Berprestasi dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler
- 6) Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

5. Tujuan Madrasah

a. Tujuan Umum Pendidikan MI

Tujuan pendidikan di MI adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan Pendidikan di MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Majenang

Sebagai tahapan untuk mencapai tujuan pendidikan dasar serta visi misi dari MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Majenang, maka dibuat tahapan pencapaian tujuan sebagai berikut :

- 1) 90 % siswa memiliki sikap perilaku yang baik dan taat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam.
- 2) Pada tahun 2019, rata-rata nilai UN/UM mencapai minimal 6,50.
- 3) Pada tahun 2019, memiliki team olahraga minimal 1 cabang yang mampu berprestasi ditingkat Kabupaten.
- 4) Memiliki team kesenian yang secara teratur mengadakan latihan dan pentas disekolah maupun di tingkat Kecamatan.
- 5) Prosentase jumlah lulusan yang bisa diterima di jenjang yang lebih tinggi /sekolah lanjutan unggulan(favorit) mencapai minimal 60 %.
- 6) Memiliki perpustakaan yang representative dan pelayanan yang optimal sehingga mampu mendorong dan meningkatkan semangat belajar siswa agar berprestasi.
- 7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang tertib, bersih, indah, hijau, asri, nyaman, aman, dan kondusif.
- 8) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan, diantaranya, CTL, PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), serta layanan bimbingan dan konseling;
- 9) Melestarikan budaya daerah melalui MULOK bahasa daerah dengan indikator; 60% siswa mampu berbahasa Jawa sesuai dengan konteks;
- 10) Menjadikan 75% siswa memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya;

- 11) Membekali 95 % siswa mampu mengoperasikan komputer program Microsoft Word dan Excel sebagai bekal dasar pemanfaatan teknologi informatika;
- 12) Membekali 90% siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an;
- 13) Membiasakan 90% siswa melaksanakan Sholat berjamaah.

6. Peserta Didik

Jumlah peserta didik MI Pesantren Pembangunan Cigaru berjumlah 440. Hal ini terbagi menjadi 13 kelas, mulai dari jenjang kelas I sampai kelas VI yang berjumlah 2 kelas ditambah 1 jenjang yang berjumlah 3 yakni jenjang kelas IV.

7. Guru dan Karyawan

Salah satu aspek pembelajaran selanjutnya adalah guru. MI Pesantren Pembangunan Cigaru memiliki jumlah guru 13. Guru yang ada di MI Pesantren Pembangunan Cigaru memiliki latar belakang pendidikan S1 dan S2. Sedangkan jumlah karyawan di MI Pesantren Pembangunan Cigaru yakni ada 2, 1 sebagai pegawai tata usaha dan sisanya sebagai petugas kebersihan.

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan sarana dan prasarana yang baik dan memadai tentu akan membuat siswa merasa nyaman dan tercukupi kebutuhan-kebutuhan yang menunjang dalam proses pembelajarannya. Sarana dan prasarana yang tersedia di MI Pesantren Pembangunan Cigaru meliputi:

- a. Ruang kelas sejumlah 7 ruang
- b. Perpustakaan
- c. Laboratorium IPA
- d. Laboratorium bahasa
- e. Laboratorium komputer
- f. Laboratorium agama atau masjid
- g. Keterampilan

- h. Media Audio Visual
- i. Bimbingan konseling
- j. Ruang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah
- k. Ruang guru
- l. Ruang tata usaha
- m. MCK Kepsek
- n. MCK Guru dan karyawan
- o. MCK siswa
- p. Ruang UKS
- q. Aula
- r. Gudang Olah Raga
- s. Gudang Umum
- t. Kantin
- u. Lapangan olahraga
- v. Tempat Parkir
- w. Taman madrasah
- x. Green house

B. Penerapan 7 Asas Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa MI Pesantren Pembangunan Cigaru

Bahasa merupakan kebiasaan, begitu teori bahasa yang sering dikenal karena usia anak-anak merupakan usia pembentukan kepribadian, pengembangan bakat, termasuk keterampilan bahasa. Dalam pembentukan ketiga aspek tersebut, anak tidak dapat dibiarkan berkembang sendiri. Dalam prakteknya, pembelajaran bahasa Arab yang terjadi setiap guru dari kelas I hingga kelas VI menggunakan strategi yang berbeda-beda. Hal tersebut disesuaikan antara materi yang disampaikan dengan masing-masing usia anak pada jenjang tersebut.

Berikut penerapan 6 asas kontekstual dalam pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru:

1. Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Selaras dengan pengertian tersebut, dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di MI Pesantren Pembangunan Cigaru berusaha untuk menerapkan hal tersebut.

Sebagai contoh yakni proses pembelajaran yang terjadi pada siswa kelas II A dengan materi الأدوات في البيت (perabot rumah). Dalam proses pembelajarannya guru hanya menjadi fasilitator. Mula-mula guru menyampaikan materi apa yang akan dipelajari pada hari itu, kemudian guru juga menyampaikan tujuan dalam pembelajaran tersebut dari materi itu.

Kemudian guru mengajak seluruh siswanya keluar kelas untuk mengamati fasilitas-fasilitas umum yang ada di sekitar madrasah. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi: باب (pintu), بيت (rumah), نافذة (jendela) dan lain-lain. Dari fasilitas-fasilitas yang ada di lingkungan sekolah tersebut, guru tidak langsung menyebutkan bahwa lapangan merupakan salah satu fasilitas umum yang ada di madrasah. Guru di sini mengarahkan siswa bagaimana siswa dapat mengamati lingkungan sekitar, kemudian mengamati dan mengira-ira dulu kira-kira apa saja yang dilihat oleh siswa dan apakah sesuatu yang dilihatnya tersebut merupakan fasilitas umum atau bukan.

Setelah proses pengamatan selesai, kemudian siswa diminta untuk memahami hasil dari pengamatannya tersebut. Kemudian siswa tersebut diminta untuk mulai menuliskan apa-apa saja yang tergolong dalam perabot rumah. Pada pertemuan selanjutnya guru meminta masing-masing anak menyebutkan fasilitas-fasilitas umum yang telah mereka dapatkan sendiri dari hasil pengamatan dan pemahamannya sendiri tersebut. Ada hal yang tidak bisa terlepas dari sifat kekanak-kanakan yakni ketika sedang proses pengamatan berlangsung, ada beberapa anak yang melakukan pengamatan sembari bermain. Guru tidak langsung melarang anak tersebut dengan pertimbangan ada strategi bermain, namun tujuan dari proses pengamatan itu tetap berjalan.

Dalam strategi ini ada lima kriteria yaitu:

- a) Motivasi intrinsik, yakni memotivasi anak dengan cara belajar sambil bermain; dengan cara ini muncul keinginan belajar dari dalam diri anak, serta anak melakukannya dengan senang.
- b) Bermain adalah hal yang menyenangkan
- c) Model bermain yang dilakukan tidak dikerjakan dengan sambil-lalu karena tingkah-laku itu tidak mengikuti pola/aturan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura.
- d) Cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya sebab anak lebih tertarik pada tingkah-laku itu sendiri daripada hasil yang akan diperoleh.
- e) Kelenturan, yakni ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan, dan berlaku dalam setiap situasi.

“Dengan bermain, kita dapat menyisipkan sedikit demi sedikit materi Bahasa Arab. Dengan bermain, anak akan mendengarkan aneka bunyi, mengucapkan suku kata maupun kosakata. Strategi seperti ini dinilai efektif sebab bermain adalah kebutuhan sekaligus cermin perkembangan anak.”⁵⁹

Zulkifli L. dalam bukunya Psikologi Perkembangan membagi permainan menjadi beberapa hal, di antaranya yaitu:

- a) Permainan Fungsi, yang diutamakan adalah gerakannya.
- b) Bermain Konstruktif, permainan ini yang diutamakan adalah hasilnya, seperti membuat mobil-mobilan, rumah-rumahan, dan sebagainya. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, yang dikonstruksi adalah huruf-huruf hijaiyah.
- c) Permainan Reseptif, sambil mendengarkan cerita/cerita/melihat-lihat buku bergambar, anak berfantasi dan menerima pesan yang membuat jiwanya sendiri menjadi aktif. Kaitannya dengan metode ini dalam cerita harus disisipkan penggalan bahasa Arab.
- d) Permainan Peranan, yakni anak memerankan tokoh, dan tokoh yang diperankan sedikit-sedikit menggunakan kosakata Bahasa Arab.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan guru mapel bahasa Arab kelas II B, pada hari Selasa 16 April 2019.

e) Permainan Sukses, dalam permainan ini yang diutamakan adalah prestasi, seperti mengadakan kuis untuk menyebutkan benda dalam bahasa Arab.⁶⁰

Contoh selanjutnya yakni pada pembelajaran bahasa Arab kelas IV A. Beberapa materi yang ada di kelas IV yakni: pengenalan (التعارف), alat-alat sekolah (الأدوات المدرسية), macam-macam profesi (أصحاب المهنة), alamat (العنوان), keluarga (أفراد الأسرة), dan keluarga di rumah (الأسرة في الأبين). Salah satu yang peneliti ambil yakni pada pembelajaran materi alamat (العنوان).

Pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, mengabsen dan memberi tahu materi serta tujuan dalam pembelajaran materi tersebut. pada pembelajaran materi ini, guru menggunakan media cetak berupa buku pegangan guru dan Lembar Kerja Siswa (LKS) bagi siswa. Guru mula-mula membacakan dan siswa menirukan *mufrodat-mufrodat* yang ada pada materi tersebut. *mufrodat-mufrodat* tersebut yakni:

المعنى	المفردات
Alamat	عنوان
Jalan	شارع
Nomor	رقم
Rumah	بيت
Sekolah	مدرسة
Telepon	تليفون
Teman (laki-laki)	صديق
Teman (perempuan)	صديقة
Nama	اسم

Kemudian siswa diminta untuk menemukan arti dari kosakata tersebut dengan media bantu berupa kertas-kertas berwarna. Kertas-kertas

⁶⁰ Dzulkifli L., Psikologi Perkembangan Remaja (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 2.

tersebut sudah dituliskan *mufrodat-mufrodat* tersebut dengan warna yang berbeda-beda. Pada kertas yang bertuliskan *mufrodat* kertas berwarna merah, sedangkan kertas yang bertuliskan maknanya berwarna putih. Selanjutnya siswa diminta memasangkan antara *mufrodat* dengan arti yang sesuai.

Tujuan guru menggunakan media bantu ini yakni untuk mempermudah siswa mengerti, memahami, mengingat dan menghafal *mufrodat* dan arti pada materi yang sedang mereka pelajari. Guru juga ingin melakukan siswa dapat melakukan pengamatan maka akan memperoleh pengalaman, tidak sekedar memahami materi dari buku LKS saja.

Cunningham, Duffy dan Knuth (dalam Ghazali, 2002) menyebutkan 7 (tujuh) kondisi yang dapat diciptakan oleh pengajar dalam rangka mewujudkan kelas yang konstruktivistik, yaitu:

- a. Pengajar memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mencari pengalaman pada saat proses pembentukan pengetahuan berlangsung. Pengajar menumbuhkan sikap bertanggung-jawab pada diri pembelajar dengan mendorong mereka mengembangkan topik dan sub-topik yang sesuai dengan minat mereka masing-masing.
- b. Pengajar membiasakan pembelajar menghargai kondisi dan perspektif yang berbeda, karena keadaan yang nyata jarang sekali memiliki perspektif tunggal.
- c. Pengajar menghubungkan belajar dengan konteks yang realistis dan relevan, menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata yang dimiliki oleh pembelajar.
- d. Pengajar melati pembelajar menghargai pendapat dan temuannya sendiri.
- e. Pengajar menciptakan suasana belajar yang berada dalam suasana interaksi sosial.
- f. Pengajar mendorong pembelajar untuk berani menggunakan bentuk penyajian yang berbeda.

g. Pengajar mendorong anak didik untuk senantiasa menyadari proses terbentuknya pemahaman dan pengetahuan dalam diri mereka.

Apabila pengajar berhasil membangun ketujuh kondisi tersebut, maka akan tercipta kelas konstruktivistik dengan ciri penanda sebagai berikut:

- a. Kelas mampu membuat peserta didik berani berinteraksi.
- b. Kerja sama antar pembelajar berkembang dan sangat dihargai.
- c. Tugs-tugas dan materi yang dipakai acapkali bersifat interdisiplin dan mementingkan bahan-bahan otentik alamiah.
- d. Kebiasaan “menang sendiri” dan “benar sendiri” bisa dihindarkan.
- e. Terdapat ruang untuk berani berbuat dan berani menghadapi tantangan dengan resiko melakukan kesalahan.⁶¹

2. Inkuiri dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Inkuiri adalah asas kedua dalam pembelajaran kontekstual. Inkuiri adalah “proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis”⁶² Pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik bukan hasil dari materi yang diberikan guru secara langsung. Peserta didik tidak menghafal fakta-fakta pengetahuan yang disampaikan oleh guru di kelas. Peserta didik mencari dan menemukan materi sendiri sehingga peserta didik dapat berfikir secara sistematis.

Pada asas kedua ini peneliti menuliskan proses pembelajaran bahasa Arab yang ada di MI Pesantren Pembangunan Cigaru kelas IV B. Salah satu materi yang ada pada kelas IV ini yakni tentang التعارف بالنفس (perkenalan). Adapun kosakata-kosakata yang menjadi bekal pada bab ini diantaranya yaitu: اسم (nama), العنوان (alamat), بيت (rumah), رقم (nomor), ما (apa), انت (kamu laki-laki), انت (kamu perempuan), كيف حالك (apa kabarmu), dan lain-lain.

⁶¹ Ahmad Fuad effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang : Misykat Malang, 2012), hlm. 206-207

⁶² Dzulkifli L., *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 265.

Bercakap-cakap mempunyai arti, a) saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal; b) mewujudkan kemampuan reseptif dan bahasa ekspresif.

“Dengan strategi ini, anak diajak untuk tanya-jawab tentang benda-benda di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa Arab, setelah guru memberitahukan beberapa kosakata berbahasa Arab.”⁶³

Proses pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, mengabsen kemudian guru menyampaikan tema yang akan dipelajari hari tersebut dan juga menyampaikan tujuan dari pembelajaran dengan tema tersebut.

Pada materi perkenalan ini guru menyampaikan materi tersebut dengan membacakan *mufrodad-mufrodad* yang ada di LKS sembari ditirukan oleh para siswa. Kemudian guru membuat percakapan berbahasa arab yang kemudian diartikan secara bersama-sama. Setelah itu guru meminta siswa untuk saling berpasangan, membuat percakapan sesuai tema, kemudian mempraktikannya di depan kelas.

Hal ini selain bertujuan untuk melatih anak berfikir sistematis dengan cara menyusun percakapan, juga melatih keberanian diri dengan cara mempraktikan di depan teman-temannya. Ketika proses pembuatan percakapan, masing-masing siswa hanya berdiskusi dengan teman satu kelompoknya saja. Jikapun ada yang belum diketahui siswa tersebut menanyakan pada guru dan guru mengarahkan siswa tersebut supaya bisa menemukan jawabannya secara sendiri.

Asas kedua ini juga ditemukan oleh peneliti ada pada kelas yang lainnya, yakni kelas VI A. Salah satu materi yang dipelajari yakni tentang liburan (العطلة). Seperti pada kelas-kelas yang lain awal kegiatan belajar mengajar diawali dengan guru mengucapkan salam, mengabsen siswa dan menyampaikan tujuan dalam pembelajaran hari tersebut. Ada sedikit yang berbeda dengan kelas lain, karena biasanya pada kelas-kelas lain guru

⁶³ Hasil wawancara dengan guru mapel bahasa Arab kelas IV B, pada hari Kamis 18 April 2019.

menyampaikan materi di awal pertemuan namun kali ini guru hanya menyampaikan tujuan dari pembelajaran pada saat itu.

Disini guru menggunakan media bantu berupa media cetak yakni koran dan majalah. Koran dan majalah tersebut diambil gambar-gambar yang mewakili materi yang diajarkan. Gambar tersebut digandakan dan diperbesar kemudian dipasang di papan tulis. Dari gambar tersebut para siswa dan siswi kemudian diberi tugas oleh guru untuk:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengajukan hipotesis
- c. Mengumpulkan data
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- e. Membuat kesimpulan

Setelah semua siswa selesai menyelesaikan tugas dari guru maka siswa selanjutnya diminta untuk mempresentasikan kesimpulan dari pengamatan tersebut. Setelah beberapa siswa yang ditunjuk untuk mempresentasikan maka guru baru menyampaikan materi apa yang sebenarnya mereka pelajari pada hari tersebut.

3. Bertanya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pengetahuan peserta didik berasal dari sebuah pertanyaan. Maka bertanya adalah aspek yang penting dalam pembelajaran. Peserta didik bertanya memiliki dua arti yaitu jika peserta didik bertanya menunjukkan bahwa peserta didik sedang menggali pengetahuan yang diperoleh. Jika peserta didik menjawab pertanyaan maka mencerminkan kemampuan berpikir peserta didik. Pada proses pembelajaran kontekstual guru mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk bertanya agar peserta didik dapat menemukan pengetahuan sendiri melalui keingintahuan peserta didik setiap materi pelajaran.⁶⁴

“Menjelaskan sesuatu secara lisan saja tidak cukup, apalagi dalam pengajaran keterampilan bahasa, tentunya lebih mudah menirukan seperti apa yang diucapkan gurunya setelah ditunjukkan bendanya yang harus dihapalkan. Dalam strategi ini guru menunjukkan,

⁶⁴ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi ...*, hlm. 44;

mengerjakan, dan menjelaskan nama benda atau pekerjaan yang ditunjukkan tersebut.”⁶⁵

Ada beberapa materi dalam kelas VI B. Yakni الساعة (Jam), الواجبات المنزلية (Pekerjaan Rumah), النشاط اليومي (Kegiatan Sehari-hari), dan العطلات (Liburan). Sebagai contoh dalam penyampaian materi النشاط اليومي (Kegiatan Sehari-hari), guru membagi siswanya menjadi beberapa kelompok kemudian membawa siswa tersebut berjalan di lingkungan sekitar MI. Guru memperlihatkan kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan oleh warga sekitar. Misalnya kegiatan kerja bakti para santri, di dalam kegiatan tersebut guru menjelaskan kegiatan yang sedang berjalan dalam bahasa Arab. Ada juga kegiatan yang terlihat di lapangan sekolah, misalnya melihat adik-adik kelas sedang melakukan kegiatan الرياضة (Olahraga). Guru memberitahu pada para siswa beberapa macam olahraga yang terlihat tersebut dalam bahasa Arab. Karena dengan melakukan kegiatan di luar kelas tentu siswa bertanya kepada guru tentang penerjemahan kegiatan yang terlihat dalam bahasa Arabnya, dan juga terjadi komunikasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain serta dengan guru tentunya.

Namun yang perlu digarisbawahi adalah bertanya di sini yang dimaksud yakni siswa menanyakan pada guru tentang *mufrodat-mufrodat* yang belum dimengerti artinya, hal ini menunjukkan peserta didik bertanya menunjukkan bahwa peserta didik sedang menggali pengetahuan yang diperoleh. Kemudian guru mengarahkan siswa supaya dapat menemukan jawaban sendiri dari pertanyaannya, karena pembelajaran kontekstual berarti dapat menemukan sesuatu dari dirinya sendiri. Hal ini terjadi dengan cara guru ketika ditanya meminta anak untuk membuka kamus dan mencari *mufrodat-mufrodat* yang belum diketahui artinya. Jadi siswa bertanya kepada guru, akan tetapi guru tidak langsung memberikan

⁶⁵ Hasil wawancara dengan guru mapel bahasa Arab kelas VI A dan VI B, pada hari Senin 22 April 2019.

jawaban dari pertanyaan siswa tersebut secara langsung, melainkan hanya merangsang siswa untuk menemukan jawabannya sendiri.

Strategi ini dapat memberi manfaat antara lain:

- a. Dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Bagi anak, melihat bagaimana suatu peristiwa berlangsung adalah lebih menarik dan merangsang perhatian serta lebih menantang daripada hanya mendengarkan penjelasan guru
- b. Dapat membantu meningkatkan daya pikir anak dalam peningkatan kemampuan mengenai nama benda-benda dalam bahasa Arab dan mengingatnya. Pengembangan daya pikir anak dalam memperoleh pengalaman di bidang ilmu pengetahuan akan sangat berkesan dan sulit untuk dilupakan sampai dia dewasa sehingga dapat menguasai banyak kosakata bahasa Arab.

Kelas yang paling dirasa susah dalam pembelajaran bahasa Arab yakni kelas paling rendah, kelas I A. Pada jenjang paling awal ini siswa masih sangat kurang dapat memahami bahasa Arab dengan cepat. Hal tersebut terjadi karena beberapa siswa sebelumnya tidak menempuh jenjang PAUD dan memang kurang mendapat pelajaran berbahasa Arab dari lingkungannya. Sehingga untuk memahami mata pelajaran bahasa Arab sangat susah. Huruf per huruf saja masih ada yang belum tahu. Jadi guru harus bekerja sangat ekstra dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab ini. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Arab kelas I yang menyatakan:

“wah mba, untuk mengajar mapel bahasa Arab saya rasa kesulitannya lebih dalam dibandingkan mengajarkan mapel-mapel lain. Karena dari segi tulisan saja sudah sangat berbeda. Ditambah lumayan banyak siswa-siswi kelas I yang masih sama sekali belum mengenal tulisan hijaiyyah. Ditambah jika siswa tersebut sudah ngambek maka siswa tersebut sudah tidak mau belajar. Jadi saya harus merayu dengan cara pelan-pelan sekali supaya anak tersebut mau belajar dan menulis lagi seperti teman-teman yang lainnya.”

Pembelajaran bahasa Arab pada kelas I dimulai dengan guru mengucapkan salam, mengabsen, menyampaikan materi yang akan dipelajari hari tersebut dan juga tujuan apa yang akan mereka capai dari pembelajaran hari tersebut. Beberapa materi yang dipelajari pada kelas I yakni: hitungan (العدد), warna (لون), nama-nama buah (الفواكه), dan nama-nama hari (اليوم). Contoh yang peneliti ambil yakni pada proese pembelajaran hitungan (العدد).

المعنى	المفردات
Satu	واحد
Dua	اثنان ن
Tiga	ثلاثة
Empat	أربعة ة
Lima	خمسة
Enam	ستة
Tujuh	سبعة
Delapan	ثمان ية
Sembilan	تسعة
Sepuluh	عشرة

Guru menuliskan angka 1 sampai dengan 10 dengan bahasa Arab di papan tulis lalu guru tersebut membacakannya dan meminta para siswa untuk menirukannya berulang-ulang kali, paling sedikit pengulangan dalam membaca kosakata tersebut sebanyak tiga kali. Setelah guru menganggap cukup dalam membaca kosakata tersebut maka guru mengulanginya sembari menyanyi.

Pada 30 menit terakhir terakhir guru melakukan evaluasi dengan cara menanyakan ulang materi yang sudah mereka pelajari dalam hari tersebut. guru secara acak menanyakan angka dalam bahasa Indonesia dan siswa menjawab bahasa Arab dari angka tersebut. Meskipun beberapa siswa tidak atau belum mengenal bahasa Arab, namun dengan cara guru membacakan berulang-ulang kali dan siswa menirukannya. Ditambah dengan model menghafal dengan nyanyian, siswa menjadi dapat dengan mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Siswa yang diberi pertanyaan oleh guru dapat menjawab pertanyaan guru tersebut, hal tersebut mencerminkan kemampuan berpikir siswa.

4. Masyarakat belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Asas model pembelajaran kontekstual yang keempat adalah masyarakat belajar. “Konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain”. Artinya peserta didik dibentuk sebuah kelompok. Kelompok yang dibentuk tidak homogen melainkan heterogen. Kelompok yang dibentuk secara heterogen artinya kelompok tersebut peserta didik memiliki kemampuan berbeda-beda. Pembagian peserta didik yang heterogen diharapkan peserta didik yang pintar dapat membantu peserta didik yang kurang pintar. Pembentukan kelompok diharapkan peserta didik dapat saling bekerjasama.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru dapat menggunakan strategi yang dianggap *pas* untuk dijadikan jembatan penghubung proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Salah satunya yakni dengan strategi proyek. Strategi Proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak

pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok, misalnya menyebutkan berbagai jenis pekerjaan dengan bahasa Arab, kemudian didiskusikan bersama dengan bantuan seorang pemandu dalam kelompok anak-anak itu.

Menurut hasil penelitian, terdapat hubungan yang erat antara proses memperoleh pengalaman yang sebenarnya dengan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak harus diintegrasikan dengan lingkungan kehidupan yang dapat memacu anak untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya saja pengalaman penambahan kosakata yang diperolehnya ketika bermain dan belajar dengan ibunya. Lingkungan kehidupan sebagai pribadi dan terutama lingkungan kehidupan anak dalam kelompok, banyak memberikan pengalaman bagaimana praktek berbicara bahasa Arab secara bersama-sama dengan temannya.

Manfaat strategi ini bagi anak yang dalam perkembangan, terletak pada kekuatannya dalam memotivasi anak untuk mempelajari bahasa Arab. Strategi ini sangat penting dalam membentuk pribadi anak yang sehat sehingga dapat dengan mudah menerima pelajaran bahasa Arab. Pribadi anak yang sehat adalah pribadi yang memiliki ciri-ciri seperti sikap mandiri, percaya diri, mudah menyesuaikan diri, dan dapat mengembangkan diri. Dengan metode ini diharapkan anak dapat belajar bahasa Arab secara optimal.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang berjalan di MI Pesantren Pembangunan Cigaru, dalam asas ini dapat dicontohkan kelas I B. adapun beberapa materi pada kelas I meliputi: العدد (hitungan), اللون (warna), الفواكه (buah-buahan), dan الأسماء اليوم (nama-nama hari). Pembelajaran pada kelas I diawali dengan guru mengucapkan salam kepada para siswa, mengabsen kelengkapan siswa, memberi tahu tema yang akan dipelajari pada hari tersebut dan juga tidak kalah penting yakni menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan berjalan ke depan.

Guru membagi siswa-siswinya menjadi 7 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak. Kemudian guru memberikan tugas pada tiap-tiap kelompok dengan tema yang sama yakni tema الفواكه (buah-buahan). Kemudian para siswa diberi waktu 20 menit untuk mengerjakan tugas tersebut. Masing-masing siswa dapat menjawab soal tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuan diri sendiri, dapat bertanya atau berdiskusi dengan teman satu kelompok.

Kemudian pada 15 menit selanjutnya guru meminta masing-masing kelompok untuk membacakan hasil diskusi kelompok mereka. Anggota kelompok yang lain dapat menambahkan atau menyanggah jawaban dari kelompok yang sedang membacakan hasil diskusi mereka. Jadi dengan adanya pembentukan kelompok ini, guru berharap semua siswa dapat aktif semua, tidak monoton hanya siswa-siswi tertentu saja yang aktif. Meskipun demikian, guru masih memaklumi ketika ada anak yang masih malu untuk menyampaikan pendapatnya. Mengingat ini merupakan kelas paling rendah.

Adapun kelas lain yang menggunakan asas keempat ini yakni kelas IV C. Materi yang peneliti ambil yakni keluarga di dalam rumah (الأسرة في البيت). Materi yang menjadi bahasan kali ini yakni tentang sebuah teks sebagai berikut:

Siswa dibentuk menjadi 2 kelompok besar dengan masing-masing kelompok beranggotakan siswa dan siswi. Siswa secara bersama-sama diminta guru untuk mengamati dan mengartikan teks tersebut di atas yang sudah dibagi dua oleh guru. Dengan waktu yang diberikan waktu 30 menit. Selama proses mengartikan tersebut siswa dapat menemukan arti dari kata yang mereka cari dari hasil mencari sendiri di kamus, bertanya kepada teman sejawat, atau menemukan sendiri dari pengetahuan yang sebelumnya sudah didapat. Kemudian setelah selesai 2 kelompok besar tersebut menyampaikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain bertanya pada kelompok yang sedang menyampaikan. Di sini guru menggunakan strategi *jigsaw*, jadi pada akhir pertemuan nanti siswa akan mendapat arti yang

lengkap dari tersebut meskipun selama proses pembelajaran 1 kelompok hanya mengartikan setengah dari teks yang ada, sedangkan sisa setengahnya dilengkapi oleh kelompok yang lain.

Pada 15 menit terakhir guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari pada hari tersebut. guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum dipahami baik kepada guru atau kepada teman sejawatnya, tujuannya yakni supaya seluruh elemen yang ada di dalam kelas tersebut dapat berperan aktif dalam pembelajaran bahasa Arab.

5. Pemodelan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Asas pemodelan adalah “proses belajar dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik”.⁶⁶ Misalkan guru memberi contoh sebagai penjual di pasar. Guru mencontohkan sebagai bu lurah dan sebagainya. Pemodelan tidak harus dilakukan oleh seorang guru. Akan tetapi, peserta didik dapat menjadi model sebagai contoh dari peserta didik lain. Peserta didik yang menjadi model memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan peserta didik lain. Sebagai contoh peserta didik memperagakan puisi atau pantun karena peserta didik tersebut telah menjuarai lomba puisi dan pantun. Seorang guru juga dapat mendatangkan seorang ahli. “Tujuan pemodelan agar peserta didik terhindar dari pembelajaran teoritis abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme”.⁶⁷

Pada asas kelima ini peneliti mencantumkan kelas III A. Adapun tema-tema pada kelas III yakni: المناظر الطبيعية, همزة ولا, على و فى, فوق و تحت, وراء و امام. Sebagai contoh yakni dalam pembelajaran tema المناظر الطبيعية, di sini guru menggunakan strategi bercerita.

“Strategi bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan cara membawakan cerita secara lisan. Lewat cerita itu disisipkan *mufrodad-mufrodad*, misalnya kata “ جبل

⁶⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi...*, hlm. 46; Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...*, hlm. 117; Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 266; Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 267.

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 268.

(Gunung)” disebut “ ماء (Air)”, “ شجرة (Pohon)”, dan lain sebagainya.”⁶⁸

Akan tetapi, cerita yang dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian anak, dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Bila cerita yang disampaikan kepada anak terlalu panjang dan terinci, maka penambahan ilustrasi gambar dari buku yang menarik perhatian anak dapat menjadikan teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Penggunaan gambar dalam cerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengingatkan perhatian anak pada jalannya cerita.

Dalam hal ini, guru selain bercerita juga menunjukkan pada siswa secara langsung benda-benda yang ada dalam sebuah cerita tersebut. Guru mengilustrasikan materi yang akan disampaikan. Misalnya pada salah satu materi yang ada di kelas III yakni المناظر الطبيعية (Pemandangan Alam). Guru menceritakan sebuah pemandangan di sebuah hutan kemudian siswa mampu menangkap apa-apa yang ada di dalam hutan sembari membayangkan hutan itu dengan mendengarkan cerita guru dan melihat hutan di samping madrasah. Yang tidak tertinggal yakni siswa mampu menangkap *mufrodat-mufrodat* baru tentang pemandangan alam tersebut.

Asas pemodelan ini juga peneliti temukan pada proses pembelajaran kelas V A. Materi-materi yang ada pada jenjang ini yakni: في غرفة (taman) , في الحديقة (ruang belajar) , في غرفة المذاكرة (ruang tamu)الجلوس , في المكتبة (perpustakaan) المدرسة , في المكتبة (di dalam kelas) , في الفصل (warna)الألوان (di kantin)المقصف, (di kantin).

Contoh diambil yakni pada materi في المقصف (di kantin). Guru membuk proses pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen kemudian menyampaikan materi dan tujuan apa yang akan mereka pelajari pada hari tersebut. Kali ini guru menggunakan media berupa *laptop* dan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan guru mapel bahasa Arab kelas III, pada hari Senin 22 April 2019.

speaker aktif. Kemudian guru memutarakan sebuah audio dan peserta didik diminta menuliskan apa yang mereka dengar. Setelah beberapa kali pemutaran audio tersebut, biasanya masih ada beberapa siswa yang belum begitu jelas menangkap apa yang mereka pelajari, sehingga guru mempertegas dengan asa pemodelan.

Guru menunjuk satu siswa untuk maju ke depan lalu menjadikannya seorang model. Guru berperan sebagai seorang penjual (بائع) dan siswa tersebut menjadi seorang pembeli. Guru dan siswa tersebut melakukan transaksi singkat dimana meja guru sebelumnya telah disiapkan ada buku, penggaris, bolpoin, pensil dan penghapus yang dijadikan sebagai barang dagangan. Dari pemodelan tersebut kemudian secara bersama-sama siswa dapat menangkap materi yang mereka pelajari pada hari tersebut.

6. Refleksi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

“Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita dilakukan di masa yang lalu.”⁶⁹ Peserta didik setelah pembelajaran selesai dilakukan, peserta didik merenung terhadap materi yang dipelajari. Refleksi bertujuan agar pengalaman yang didapatkan peserta didik dapat menambah pengetahuan. Cara yang dilakukan guru adalah dengan bertanya ke peserta didik materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru kemudian membiarkan peserta didik menjawab pertanyaan sehingga peserta didik dapat menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh.

Sebagai contoh yakni pada kelas V B. Beberapa tema yang diajarkan di kelas V yakni: غرفة (ruang tamu) في غرفة الجلوس, (di dalam kelas) في الفصل (warna), الألوان (taman), في الحديقة (ruang belajar) المذاكرة, في المكتبة (di kantin) المقصف, المدرسة (perpustakaan sekolah), في مكتبة kelas.

Pada pembelajaran bahasa Arab kelas V ini, guru menyampaikan materi kepada siswa, dan pada akhir pertemuan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang tema yang sudah dipelajari. Pertanyaannya dapat berupa lisan langsung ataupun berupa tulisan yang berkaitan dengan

⁶⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...*, hlm. 117.

tema yang telah dipelajari. Contohnya pada materi terakhir في المصنف. Guru hanya menyampaikan judul materi tersebut kemudian siswa dapat mengkaitkan pengetahuan yang mereka telah ketahui sebelumnya. Jadi mufrodat yang ada pada buku masing-masing anak berkembang menjadi lebih banyak karena hasil penambahan dari pengetahuan yang siswa ketahui di luar sekolah.

Pada kelas II B dan kelas III B juga demikian. Guru menyampaikan materi pokok yang akan pelajari kemudian siswa secara bersama-sama ataupun sendiri dapat menambahkan dari pengetahuan yang mereka ketahui sebelumnya dari luar sekolah.

7. Penilaian sebenarnya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam prakteknya, mengenai penilaian pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru tidak dilakukan sebatas nilai harian tulis, PTS, PAS atau PAT saja. Akan tetapi kegiatan evaluasi atau penilaian dilakukan oleh guru bahasa Arab lazim melakukan evaluasi dengan lisan. Yakni berupa setoran hafalan mufrodat (kosakata), praktek membaca teks القراءة, menulis kata atau kalimat yang diberikan guru secara tertulis ataupun menyampaikan kembali apa yang didengar oleh siswa setelah sebelumnya mendengarkan guru.

Seperti telah dipaparkan pada bab II di atas, bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki empat *maharah* atau kemahiran. Kemahiran tersebut yakni *istima'* (mendengarkan), *kalam* (berbicara), *qiroah* (membaca), dan *kitabah* (menulis). Pada masing-masing *maharah* tentu menggunakan cara sendiri-sendiri mengenai evaluasi atau pengambilan nilai siswa.

Contohnya pada kemahiran *istima'* (mendengarkan). Pada *maharah* ini guru dalam mengambil nilai dengan menggunakan mendengarkan suara guru. Guru membacakan *mufrodat-mufrodat* atau kalimat-kalimat kemudian anak mendengarkan. Adapun cara yang kedua yakni dengan menggunakan media, yakni berupa pemutaran suara *native speaker* di sebuah *laptop* kemudian anak mendengarkan apa yang diputarkan oleh

sang guru. Cara yang ketiga yaitu dengan mendatangkan seorang *native speaker* langsung ke madrasah untuk selanjutnya menyampaikan sebuah materi singkat dengan berbahasa Arab. Siswa dituntut untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh *native speaker* tersebut.

Pada *maharah kalam* (berbicara), untuk kelas rendah guru masih banyak menggunakan setoran hafalan *mufrodat-mufrodat*. Dengan adanya setoran hafalan tentu guru sekaligus dapat menilai apakah siswa tersebut sudah dapat berbicara atau minimal melafalkan kata-kata berbahasa Arab. Sedangkan untuk tinggi, guru meminta siswa untuk membacakan sebuah *القراءة* (teks bacaan) ataupun mempraktekkan sebuah percakapan dengan temannya. Dapat juga menyampaikan kembali atau menirukan *billisan* apa yang sudah didengarkan pada saat materi *istima'*. Jadi guru dalam satu kegiatan dapat mengambil dua nilai sekaligus yakni untuk kemahiran *istima'* (mendengarkan) dan kemahiran *kalam* (berbicara).

Selanjutnya pada kemahiran *qiroah* (membaca) dan *kitabah* (menulis) guru biasanya langsung melakukan satu evaluasi untuk menilai kemampuan siswa dalam kemahiran *qiroah* (membaca) dan *kitabah* (menulis). Hal tersebut memiliki alasan, yakni untuk jenjang dasar atau Madrasah Ibtidaiyah kemampuan siswa dalam kemahiran *kitabah* (menulis) masih sangat minim. Untuk itu guru dapat mengambil evaluasi kemahiran *kitabah* (menulis) dengan cara guru meminta menulis tulisan berbahasa Arab yang sudah ada di buku pegangan siswa, LKS atau guru dengan sengaja menuliskan huruf atau kata atau kalimat berbahasa Arab di papan tulis untuk selanjutnya ditirukan ditulis siswa di buku masing-masing.

Kegiatan evaluasi ini biasa dilakukan secara kondisional dan tidak hanya terjadi di dalam kelas. Misalkan seorang siswa terkadang setoran hafalan di ruang guru ketika jam istirahat. Ketika guru selesai menyampaikan materi guru bisa langsung meminta siswa untuk mendengarkan apa yang akan diucapkan oleh guru tersebut, walaupun pada waktu tersebut belum jadwalnya ulangan harian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Sebagai bagian akhir dari uraian dan penjelasan penelitian ini, penulis akan menyampaikan beberapa hal sebagai kesimpulan, saran dan kata penutup.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Penerapan asas konstruktivisme pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru diterapkan dengan baik dan maksimal. Sebagai contoh yakni proses pembelajaran yang terjadi pada siswa kelas II dengan materi المرافق العامة (fasilitas umum). Dalam proses pembelajarannya guru hanya menjadi fasilitator dan hanya mendorong siswa untuk menemukan apa yang siswa belum ketahui sebelumnya menjadi tahu.
2. Penerapan asas inkuiri pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru Cigaru diterapkan dengan baik dan maksimal. Disini guru membuat siswa mampu mengembangkan pengalaman yang dilihat dari gurunya kemudian membuat sebuah rangkaian percakapan berbahasa Arab dengan baik dan benar. Pada materi pengenalan ini guru menyampaikan materi tersebut dengan membacakan *mufrodat-mufrodat* yang ada di LKS sembari ditirukan oleh para siswa. Kemudian guru membuat percakapan berbahasa arab yang kemudian diartikan secara bersama-sama. Setelah itu guru meminta siswa untuk saling berpasangan, membuat percakapan sesuai tema, kemudian mempraktikannya di depan kelas. Hal ini selain bertujuan untuk melatih anak berfikir sistematis
3. Penerapan asas bertanya pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru diterapkan dengan baik dan maksimal. Pada aspek ketiga ini siswa bertanya kepada guru dan guru memberikan jawaban yang tidak langsung. Siswa didorong untuk menemukan jawaban dari pertanyaannya tersebut. Misalkan ketika siswa menanyakan arti dari sebuah

kata berbahasa Arab, guru mendorong siswa untuk menemukan jawabannya sendiri dengan menemukannya di dalam kamus.

4. Penerapan asas masyarakat belajar pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru diterapkan dengan baik dan maksimal. Asas ini dapat dicontohkan kelas I. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi tugas untuk mengerjakan tugas tersebut tanpa bertanya kepada guru. Jikapun ada kesulitan yang ditemukan maka dijawab dengan jalan berdiskusi dengan teman sekelompok atau teman kelompok lainnya.
5. Penerapan asas pemodelan pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru diterapkan dengan baik dan maksimal. Pada asas ini guru menerapkan asas pemodelan dengan menggunakan strategi bercerita. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Hal ini dapat memancing imajinasi anak dengan cara dikemasnya sebuah tema dengan sebuah cerita.
6. Penerapan asas refleksi pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru diterapkan dengan baik dan maksimal. Pada pembelajaran bahasa Arab asas keenam ini, guru menyampaikan materi kepada siswa, dan pada akhir pertemuan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang tema yang sudah dipelajari.
7. Penerapan asas penilaian sebenarnya pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru diterapkan dengan baik dan maksimal. penilaian pada pembelajaran bahasa Arab di MI Pesantren Pembangunan Cigaru tidak dilakukan sebatas nilai harian tulis, PTS, PAS atau PAT saja. Akan tetapi kegiatan evaluasi atau penilaian dilakukan oleh guru bahasa Arab lazim melakukan evaluasi dengan lisan.

B. Implikasi

Dengan sudut penelitian di atas, maka penulis berharap pembelajaran bahasa Arab dengan metode kontekstual dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dari sudut permasalahan yang berbeda.

Selain itu dapat diimplementasikan sebagai pendekatan pembelajaran bagi guru untuk diterapkan di sekolah sebagai alternatif pendekatan pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut: bagi siswa, pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode kontekstual mampu meningkatkan kemampuan dalam memahami materi bahasa Arab. Bagi guru, pendekatan pembelajaran kontekstual dapat digunakan sebagai alternatif dalam melakukan pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan pengajaran bahasa Arab, dan bisa didukung dengan menggunakan media yang bervariasi. Bagi peneliti sendiri agar lebih giat lagi dalam memberikan pembelajaran kepada siswa dengan variasi pendekatan pembelajaran.

C. Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian adalah:

1. Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya memperhatikan masing-masing peserta terutama siswa dengan kategori kemampuan rendah.
2. Guru mampu memberikan ide atau inovasi dalam melakukan pembelajaran matematika, dalam hal ini memiliki wawasan seputar lingkungan karena pembelajaran kontekstual menitik beratkan pada aspek konkrit.
3. Guru mampu membuat media-media yang dapat mempertegas pembelajaran.
4. Guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab lebih dapat menerapkan 7 asas kontekstual secara lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bashir, Ahmad Abd Allah. *Mudhakkirah Ta'lim ak-Kalam*, (Jakarta :Ma'had al-Ulum al-Ilsmiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt).
- al-Dihan, Abd al-Rahman 'Abd Latif Mamduh Nur al-Din 'Abd Rabb alNabiy. *Mudakkirah fi Tadrīs al-Kitabah*, (Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt).
- An-Maqoh, Mahmud Kamil. *Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah li al-Natiqin bi Lughotin Ukhro*, (Makkah al-Mukarromah : Jami'at Umm al-Quro, 1985).
- Anshor, Ahmad Muhtadi. *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009).Aziz, Furqonul. et 1, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996).
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Badry, Kamal Ibrahim dkk. *Mudhakkirah Asas Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah*. (Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arobiyah bi Andunisiya, 1407 H).
- Cece, Wijaaya. *Upaya Pembaharuan dari Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1992).
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. (Malang : Misykat, 2012).
- Gulo,W. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta : Gramedia, 2008).
- Hamruni. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pmbelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Rosada, 2011).
- HUDSON, Clemente Charles dkk. "Contextual Teaching and Learning for Practitioners," Jurnal: Systemics, cybernetics and informatics volum 6, No 4, Tahun 2008.

- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Mizan Learning Centre, 2007, 14).
- L., Dzulkifli. Psikologi Perkembangan Remaja (Bandung: Rosda Karya, 2002) Miller, Patricia H. *Theories Of Developmental Psychology*. (New York : W. H. Freeman and Company, 1993).
- Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Grafika Offset, 2007).
- Naifah, M.S.I. *Teratai (Terampil Atur Nilai) Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012).
- Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012).
- RI, Depag. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, (Jakarta : 1976).
- Rosyid, Abdul Wahid. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang press, 2009).
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2007).
- Satori, Djamaan dkk. *Profesi Keguruan*. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996).
- Wawancara dengan kepala MI Pembangunan Cigaru
- Wawancara dengan guru mapel bahasa Arab kelas I, pada hari Rabu 13 Maret 2019.
- Wawancara dengan guru mapel bahasa Arab kelas II B, pada hari Selasa 16 April 2019.

Wawancara dengan guru mapel bahasa Arab kelas IV C, pada hari Kamis 18 April 2019.

Wawancara dengan guru mapel bahasa Arab kelas VI A dan VI B, pada hari Senin 22 April 2019.

Wawancara dengan guru mapel bahasa Arab kelas III, pada hari Senin 22 April 2019.

